

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA**



Oleh:
ABD GANI
NIM.: 17913078

TESIS

Diajukan kepada:
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA**



Oleh:
ABD GANI
NIM.: 17913078

Pembimbing:
Dr. Muzhoffar Akhwan. MA

TESIS

Diajukan kepada:
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABD GANI

Nim : 17913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia.**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini terbukti plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta 19 November 2021

Yang menyatakan



ABD GANI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Dharmasraya No. 21 Lempur POGJANARJA
Telp./dan Fax (0271) 523637

Website: www.uin-suka.ac.id
Email: info@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 309/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI
INDONESIA**

Ditulis oleh : Abd. Gani

N. I. M. : 17913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 27 Desember 2021





TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abd. Gani
Tempat/tgl lahir : Kp. Panjang, 5 Juli 1992
N. I. M. : 17913078
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI
INDONESIA**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA. ()
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA ()
Penguji : Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada Senin, 20 Desember 2021
Pukul : 13.00 – 14.00
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS




NOTA DINAS

No.: 305/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI
INDONESIA

Ditulis oleh : Abd Gani

NIM : 17913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Desember 2021



PERSETUJUAN

Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS
PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Nama : ABD GANI

Nim : 17913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 November 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Muzhoffar Akhwan. MA

PERSEMBAHAN

Dengan petunjuk dan ridha Allah SWT, karya ini penulis persembahkan untuk

Ibu dan Ayah:

Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberkahi hari-harinya



MOTTO

“Jika engkau ingin menggapai akhirat hendaklah dengan ilmu, jika engkau ingin menggapai dunia hendaklah dengan ilmu dan jika engkau pula ingin menggapai keduanya maka hendaklah dengan ilmu”



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB - LATIN**

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Śā'	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Żal	<i>Ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād		d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
و	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ي	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	-

I. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مَدْعَدَد ة	Ditulis	muta''addidah
عَدَدَة	Ditulis	,,iddah

II. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جَزَاء	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْوَالِدِيَّةِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
---------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Tā' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

III. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	-I
-----	<i>Damma</i> h	ditulis	U

I. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جبهية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

II. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بيكي	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	نول	ditulis	<i>Qaul</i>

III. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الونى	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
نه شكرنى	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

IV. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah*

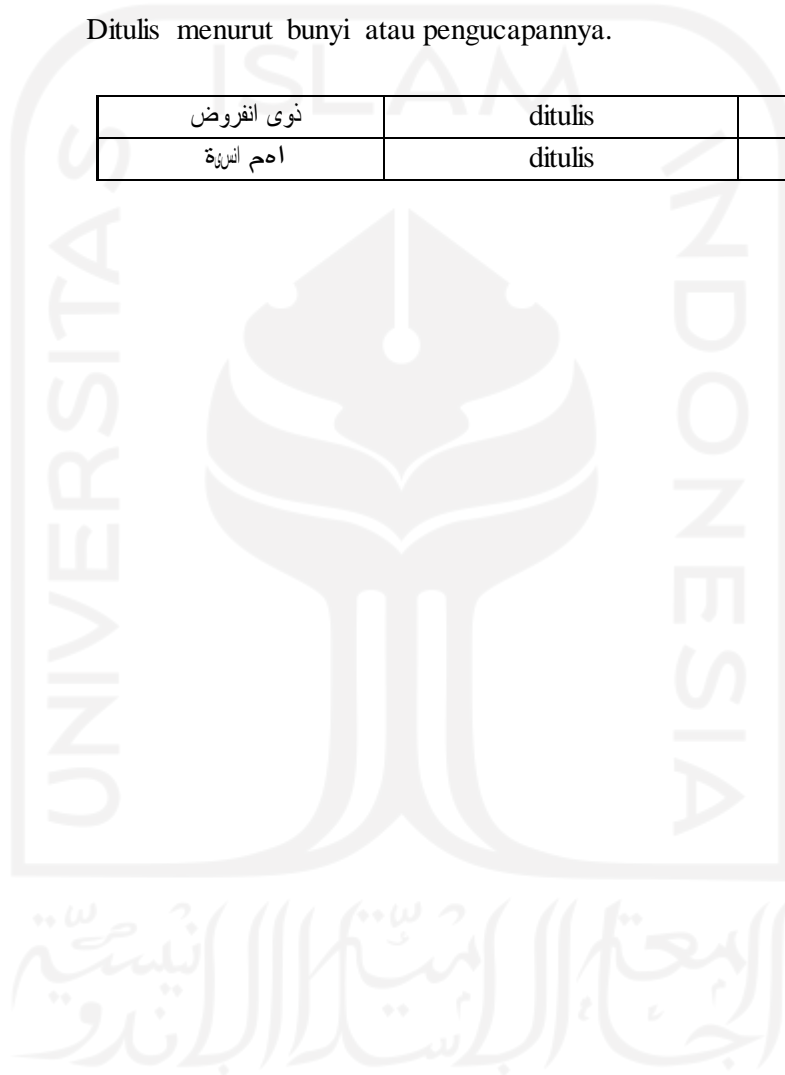
yang mengikutinya sertamenghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

V. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زوى افروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



ABSTRACT
**THE THOUGHTS OF HUMANISTIC ISLAMIC EDUCATION IN THE
PERSPECTIVE OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS AND ITS
RELEVANCE WITH EDUCATION IN INDONESIA**

ABD. GANI
NIM: 17913078

This study is expected to examine contemplation of Syed Muhammad Naquib Al-Attas about humanistic Islamic teachings, referring to the thoughts of Al Attas in the perspective of humanism to find out his views related to the human position in various Islamic educational practices, as well as their relevance to the current situation and condition of education in Indonesia.

This is a library research or qualitative-descriptive research by seeking, reading, and examining the sources of literature in the form of primary and secondary data relevant with the discussion in this thesis. This study used the normative approach, and the historical approach.

The criticism of Al-Attas towards Islamic education is related to the wrong and confusing knowledge, which purposely to create the development of pioneers who are not qualified to lead Muslims, do not have high scientific, and depth guidelines, as required for authority. According to Al-Attas, the thoughts of Islamic humanist education is that humans are the creatures of God given the potential to be capable of developing either in a positive or in negative direction. Hence, the education given to students is supposed to be concerning with their physical and spirituality. Students should get physical skills training with the support to their morality for developing their potentials. These potentials refer to the basic human potentials as the basic capital in expressing their will. The thought of humanist Islamic education by Syed Muhammad Naquib Al-Attas is quite relevant to education in Indonesia because the goals of education involving Islamic schools and teaching basically have a similar goal, particularly to generate the extraordinary individuals or people.

Keywords: Religion, Humanist, Al-Attas, Indonesia.



ABSTRAK

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

ABD. GANI

NIM: 17913078

Kajian ini diharapkan dapat mengkaji kontemplasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang ajaran Islam yang humanis, mengacu pada pemikiran Al Attas dari perspektif humanisme untuk mengetahui pandangannya terkait dengan kedudukan manusia dalam berbagai praktik pendidikan Islam, serta relevansikannya dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.

Pembahasan penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau *Kualitatif Deskriptif* dengan cara mencari, membaca, menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan berupa data primer maupun data sekunder yang relevan dengan pembahasan tesis ini. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Normatif*, dan pendekatan *Historis*.

Kritik Al-Attas terhadap pendidikan Islam ialah timbulnya pengetahuan yang salah dan membingungkan, yang hal ini menciptakan kondisi yang timbul dari kebingungan dan kesalahan dalam ilmu. Dengan tujuan agar perkembangan para perintis yang tidak mumpuni untuk memimpin umat Islam, tidak memiliki pedoman-pedoman yang tinggi, ilmiah, dan mendalam yang dipersyaratkan bagi otoritas. Pemikiran pendidikan humanis Islam menurut Al-Attas ialah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah yang positif sekaligus ke arah yang negatif, sudah selayaknya pendidikan yang diberikan peserta didik memperhatikan fisik dan spiritualitasnya. Peserta didik sudah seharusnya mendapatkan latihan ketrampilan fisik yang tidak lupa juga diperkuat moralitasnya, dalam hal ini untuk mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut adalah potensi-potensi dasar manusia menjadi modal dasar dalam mengekspresikan kehendak dirinya. Pemikiran pendidikan Islam humanis Syed Muhammad Naquib Al-Attas cukup relevan dengan pendidikan di Indonesia dikarenakan Tujuan pendidikan yang melibatkan Sekolah Islam dan pengajaran secara keseluruhan pada dasarnya semua memiliki tujuan yang sama, khususnya untuk membuat individu atau orang yang luar biasa.

Kata kunci: Agama, Humanis, Al-Attas, Indonesia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta karunia-Nya kepada hamba-Nya di muka bumi, serta mengijinkan kita sebagai khalifah di muka bumi sehingga kita memiliki tanggung jawab serta kewenangan untuk berkarya dan melakukan segala hal yang dimaksudkan untuk terciptanya kehidupan yang baik dan menyampaikan pesan rahmat bagi seluruh alam.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, sang Revolusioner sejati yang setiap tetesan peluh dan darah beliau kita perlu maknai dan jadikan cermin motivasi untuk terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu, Alhamdulillah penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu sesuai dengan yang diharapkan.

Tesis yang membahas tema “Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di

Indonesia ”, yang merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memperkaya wacana Pendidikan Islam.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin mempersembahkan dan menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyusunan tesis ini. Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa pengarahan, support, dan do'a. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Muzhoffar Akhwan. MA sebagai Dosen Pembimbing Tesis, dengan kemurahan hati, beliau selalu menuntun, membimbing, dan memotivasi penulis sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mentransformasikan berbagai macam ilmu pengetahuan, serta civitas

akademik beserta seluruh staf karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, dengan sikap kekeluargaan juga dengan kemurahan hati mereka, telah membantu penulis dalam memudahkan segala urusan-urusan yang berkaitan dengan administratif.

6. Keluarga besar penulis, Bapak. Abu Bakar dan Ibu Khoironi kedua orang tuaku, berkat untaian doa yang tak henti-hentinya kalian panjatkan, cinta kasih dan sayang yang senantiasa kalian berikan sehingga menghantarkan saya sampai sejauh ini. Pengorbanan dan ketulusan bapak dan ibu tidak akan pernah saya lupakan dan semoga Allah senantiasa melindungi dan membalasnya dengan kebaikan. Amiin.
7. Abang serta adik-adikku terima kasih telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini dan memberikan yang terbaik untuk kalian suatu saat nanti. Semoga Allah senantiasa melindungi keluarga kita. Amin.
8. Teman-Teman Pendidikan Islam 2017 periode ke-2 di Magister Ilmu Agama Islam yang telah menjadi partner diskusi penulis baik didalam maupun diluar ruang kelas, terutama mereka yang kebersamaan penulis di masa-masa akhir perkuliahan.
9. Semua pihak-pihak lain yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Amiin...

Akhirnya penulis mengucapkan, *jazakumullah khairan katsiran* dan semoga semua amal baik tersebut mendapatkan balasan dan ridho dari Allah SWT dan semoga juga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat khususnya ekonomi Islam. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan kekurangan itu dari diri pribadi penulis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 5 November 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read "A. Gani", is written over the watermark.

ABD GANI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	I
HALAMAN SAMPUL DALAM	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	V
NOTA DINAS	VI
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO.....	IX
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	X
ABSTRACT.....	XI
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI.....	XIII

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	1
B. Kerangka Teori	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	1
B. Pendekatan Penelitian.	1
C. Sumber Data	2
D. Seleksi Sumber data	3

E. Teknik Analisis Data	3
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi	1
B. Pemikiran Pendidikan	15
1. Definisi	15
2. Tujuan	17
3. Kurikulum	20
4. Metode Pembelajaran	22
C. Pendidikan Humanis Islam Perspektif Naquib Al-Attas	24
1. Definisi	24
2. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Naquib Al-Attas dan Pendidikan Humanis	31
D. Relevansi Pemikiran pendidikan Humanis Islam Naquib Al-Attas dengan Pendidikan di Indonesia	34
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	1
B. Saran	2
Daftar Pustaka	3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penting mengetahui pendidikan Islam yang menjadi sorotan masyarakat luas yang berimplikasi pada berbagai kegiatan diskusi yang menjadi keseriusan aktifitas pendidikan. Empat puluh empat tahun yang lalu di Mekkah tepatnya tahun 1977 diadakan “*First World Conference on Muslim Education*”,¹ selanjutnya kegiatan konferensi pendidikan menjadi kegiatan yang terbiasa untuk diadakan. Seperti halnya di tahun 2011 konferensi internasional “*Reform in Islamic Education di University of Cambridge*” peristiwa tersebut membicarakan konferensi pendidikan. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan salah satu proyek pendidikan islam, yaitu pembaharuan dan reformasi islam.²

Dalam konferensi pembaharuan dan reformasi islam tersebut menurut Azra dalam rangka sebagai upaya yang diharapkan dapat mengatasi dunia modern dalam menghadapi kemajuan pemikiran para pemikir muslim satu-

¹Kegiatan ini menjadi konferensi pertama pendidikan Muslim yang hadir disana Prof. Naquib al-Attas sebagai mantan *Director of International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* dan *member of the International Advisory Board of the Muslim Education Foundation (MEF)*. Disana ia menyampaikan gagasan dan pandangannya tentang pendidikan Islam dalam tulisannya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*.

² Azyumardi Azra, “*Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case*”, dalam Paul Anderson, et.all (ed), *Reforms in Islamic Education*, (University of Cambridge, 2011), hlm. 3.

satunya dengan cara reformasi pendidikan Islam.³ Hal tersebut berbarengan dengan peristiwa Eropa yang semakin berkembang pesat, sehingga tidak memungkinkan bahwa Islam masih mengguakan cara lamanya yaitu berpikir tradisional.

Islam yang selama ini menggunakan ciri khas berpikirnya yang mengotentikan wahyu Tuhan (Al-Qur'an) tidak bisa berkembang secara signifikan, karena anggapan umat islam saat itu bahwa firman Tuhan adalah suatu hal yang sakral dan tidak bisa dirubah. Lebih lanjut, Azra beranggapan bahwa cara berpikir yang tradisional tersebut adalah suatu hal yang mengakibatkan salah persepsi. Sehingga mengakibatkan reformasi pendidikan islam tidak berjalan dengan konsep idealnya, karena masih bergantung dengan kesakralan tersebut. berhasil atau tidaknya reformasi pendidikan islam banyak berbagai faktor afama, politik, dan sosial yang belum stabil dalam menerapkan reformasi tersebut.⁴

Kemungkinan pendidikan islam masih dianggap kaku sehingga belum bisa memaksimalkan reformasi pendidikan islam. Sejak penyebaran islam

³ Azyumardi Azra, "*Reforms in Islamic...*", hlm.3. Harus diakui bahwa reformasi di bidang pendidikan Islam telah bertemu dengan beberapa perlawanan dari beberapa masyarakat Muslim yang menaruh curiga bahwa reformasi hanya akan mengarahkan siswa Muslim untuk menjauh dari Islam dan beralih kepada sekularisme. Namun, gagasan dan upaya reformasi pendidikan Islam sebenarnya mendapatkan momentum baru dalam peristiwa 9 September 2001 yang lalu di AS. Padahal seharusnya oleh banyak pihak bahwa salah satu yang paling penting akar-penyebab radikalisme di kalangan umat Islam adalah bahwa pendidikan Islam dianggap sebagai institusi kuno. Oleh karena itu, pendidikan Islam telah bertanggungjawab karena gagal untuk memberikan perspektif yang lebih baik bagi anak-anak Muslim untuk melihat dunia di sekitar mereka. Disamping itu, pendidikan Islam, khususnya madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya seperti pesantren di Indonesia telah disalahartikan sebagai 'berkembang biak radikalisme' atau 'talibanism'.

⁴ *Ibid.*

yang mengajarkan membaca dan menulis, merupakan gerakan islam yang normatif dan banyak menghasilkan suatu keberhasilan di berbagai negara. Namun di abad pertengahan pendidikan islam mengalaminaik turun karena memperdebatkan halal dan haram, baik dan buruk, surga dan neraka. Sehingga ketika reformasi pendidikan islam akan dilakukan masih belum siap dan terus mempermasalahkan yang seharusnya sudah selesai dengan hukum islam sendiri dan hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat islam.

Di Indonesia pendidikan islam bermula dengan benturan pendidikan Belanda. Benturan tersebut adalah suatu peristiwa kolonialisasi Belanda yang menguasai sistem-sistem di Indonesia termasuk salah satunya adalah sistem pendidikan. Namun secara perlahan pendidikan islam terus berkembang dan mulai bermunculan pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat seperti *Surau* di Padang, di Aceh terdapat pendidikan Islam yang bernama *Meunasah*, *Dayah* dan *Rangkang*, sedangkan di Jawa terdapat pesantren, dan di beberapa tempat lainnya dengan nama yang beragam.⁵

Perkembangan saat ini pendidikan Islam terus berkembang yang dikembangkan oleh ormas-ormas islam seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang menghasilkan pendidikan Islam bercorak pesantren, kemudian adanya madrasah dari tingkat dasar sampai menengah atas, dan perguruan tinggi Islam. Penulis mengamati bahwa dalam

⁵Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 292-298.

perkembangan pendidikan Islam tersebut benar dikatakan mengalami peningkatan namun juga penulis mengamati ada suatu hal yang stagnan dalam pendidikan Islam yang kurang berkualitas lulusannya.

Niat perbaikan dalam mewujudkan reformasi pendidikan Islam di Indonesia bermula di awal abad ke 20. Karel membenarkan bahwa dengan kedatangan Islam di abad ke 13 di Indonesia belum menjadi pencerahan dalam pendidikan Islam itu sendiri.⁶ Hal tersebut ditegaskan dengan peristiwa bahwa abad ke 13 sampai abad ke 19, Islam belum membawa perubahan yang menunjukkan peningkatan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke 13 sudah memasuki zaman kemunduran, namun sampai abad 19 kemunduran tersebut berjalan secara terus menerus, hal ini bisa dikatakan menurut Karel bahwa kemunduran pendidikan atau sistem yang lain diakibatkan oleh sistem Islam sendiri yang belum bisa menjawab tantangan zaman saat itu baik di Indonesia dan skala internasional.⁷

Dilihat dari peristiwa yang terjadi bahwa Islam sendiri mengalami permasalahan yang harus dipecahkan dan mengalami krisis berpikir dalam melakukan reformasi pendidikan Islam. Perihal tersebut yang mengakibatkan tuntutan pembaharuan yang sering dikenal dengan modernisasi. Dapat dilakukan pertama kali pada pendidikan Islam melalui kurikulum pendidikan misalnya, ada suatu anggapan bahwa kurikulum pendidikan masih bias atau

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 26.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 5.

parsial sehingga kesulitan mengalami tantangan di perkembangan zaman. Pendidikan islam tersebut masih menghantarkan sampai kepada pemindahan pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai Islam (*values*) yang sering disebut dengan ajaran islam. Sehingga ilmu yang membahas tentang alam (sains), filsafat, politik adalah anggapan yang sekuler di zaman itu. Singkat kata saat itu umat islam lebih banyak mempelajari ilmu tentang akhirat dan mengenyampingkan ilmu dunia.

Peristiwa di atas mengakibatkan polemik atau kebingungan bagi umat Islam untuk mengembangkan pendidikan islam sebab jika pendidikan islam bercorak kepada akhirat atau pengetahuan klasik maka dianggap pendidikan yang tidak bisa menjawab tantangan zaman. Sedangkan pendidikan yang modern dan cenderung ke barat dianggap sekuler dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam itu sendiri, dan alumninya dianggap memiliki pemikiran yang non-agamis karena jauh dengan nilai-nilai Islam secara klasik.

Muhammad Naquib al-Attas adalah sosok pemikir Islam yang cukup menjadi topik pengkajian akhir-akhir ini. Karena beliau adalah seorang tokoh ahli sejarah, pakar teologi dan filsafat, ahli tasawuf dan pemikirannya sangat cemerlang dalam pendidikan Islam. Beliau termasuk cendekiawan muslim yang sama hebatnya dengan Syed Ali Ahsraf, Isma'il Raji al-Faruqi dan Hamid Hasan Bilgrami yang memiliki pemikiran cemerlang dalam pendidikan islam. Nama Naquib al-Attas mungkin sebagian masyarakat tidak begitu

mengenal sosok beliau tetapi bagi aktifis pendidikan Islam baik akan banyak mengenalnya akibat pemikiran cemerlangnya dalam pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat kecenderungan yang berbeda-beda dari kalangan intelektual Muslim di dunia yang bersifat internal dan eksternal.⁸ Bersifat eksternal karena upaya yang dilakukan adalah menyebabkan kemunduran secara identifikasi sosial, ekonomi, dan politik. Sedangkan bersifat internal pengetahuan umat islam mengalami kemunduran dari segi keislamannya dan berkurangnya juga perenungan akibatnya nilai-nilai Islam banyak tidak dikenalnya secara mendalam. Menjawab polemik atau kebingungan tersebut dalam pendidikan Islam bahwa sosok al-Attas dapat memadukan al-Qur'an dan Hadits, serta kitab klasik yang dibawa ke dunia kontemporer. Suatu hal pembeda al-Attas dengan tokoh-tokoh yang lain bahwa beliau dapat melakukan reformasi pendidikan islam dengan baik, dengan ide yang cemerlang tersebut ditinjau dari kedisiplinan ilmu filsafat dan tasawufnya, tentu beliau tidak akan lepas dari unsur keduanya untuk menghadapi tantangan zaman.

Ide-ide Naquib al-Attas menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam, selain pemikirannya yang cemerlang namun tingkat kepeduliannya terhadap kemunduran islam, kemudian niat beliau untuk membangun pendidikan Islam sangat kuat. Pada akhirnya gagasan tersebut

⁸ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al Attas*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 45.

dijadikan suatu konsep pemikiran kontekstual pada saat itu di lembaga pendidikan islam, *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), yang berada di Malaysia tepatnya di Bukit Damansara, Kuala Lumpur.⁹

Beberapa uraian di atas menunjukkan problematikan pendidikan islam sudah ada sejak dahulu kemudian belum terselesaikan sampai saat ini. Oleh karenanya dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas, penulis melihat bahwa ada suatu hal yang menarik dari pemikiran beliau adalah peserta didik memiliki posisi, kedudukan sekaligus wewenang dalam pendidikan untuk mengembangkan individunya. Perihal tersebut akan dibahas dengan kondisi saat ini bahwa peserta didik adalah manusia yang membutuhkan pengembangan individu menurut dirinya sendiri. Selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka boleh bagi peserta didik untuk menimbah ilmu alam (sains), filsafat, politik, ekonomi yang diimbangi dengan nilai-nilai islam. Sehingga pemikiran ini penulis berasumsi bahwa pemikiran ini masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Alasan ini yang mengakibatkan penulis ingin meneliti tentang Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia.

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 33.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pemikiran Pendidikan Humanis Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kritik Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap pendidikan Islam?.
- b. Bagaimanakah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Humanis Islam?.
- c. Bagaimanakah relevansi pemikiran Pendidikan Islam Humanis Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Pendidikan di Indonesia saat ini?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam humanis perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas
- b. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran pendidikan Islam humanis perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis:

1. penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian ilmiah tentang konsep pendidikan Islam humanis perspektif Syed Muhammad Naquib Al-attas di Indonesia

b. Secara praktis:

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan dan pendidikan pada umumnya, dan bagi civitas akademika ilmu agama Islam pada khususnya yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan.
2. Memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan secara umum, secara khususnya bagi pendidikan islam tentang konsep pendidikan islam oleh Al-Attas dan aktualisasinya.

D. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang akan dilakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka penulis akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini meliputi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian Pustaka dan landasan teori. Bab ini meliputi kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Pada subbab penelitian

terdahulu, peneliti berusaha untuk menguji dengan kritis yang terkait dengan konsep pemikiran al-Attas tentang pendidikan islam perspektif humanis dan relevansinya di Indonesia. Tujuan pada subbab ini adalah peneliti dapat memposisikan penelitiannya dan membandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga ada yang membedakan pada penelitian tersebut.

Bab ketiga adalah metode penelitian, Bab ini meliputi jenis penelitian, seleksi sumber data, teknik analisis data dan seleksi sumber data serta deskripsi tentang pemikiran syed muhammad naquib al-attas perspektif humanis dan relevansinya pada pendidikan di Indonesia.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan dua subbab yaitu hasil penelitian yang di dalamnya terdapat biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kemudian subbab kedua merupakan pembahasan konsep Pendidikan Islam humanis yang digagas Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang berupa temuan-temuan dari peneliti yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Subbab terakhir ialah saran yang berisi tawaran atau rekomendasi untuk tokoh terkait dan peneliti lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan untuk menyusun penelitian ini, adapun telaah pustaka yang dilakukan peneliti ialah menggali apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain:

Pertama jurnal yang ditulis oleh Abdul Ghoni dengan judul “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer”. Hasil penelitian ini adalah kecenderungan pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh Muhammad Naquib al-Attas yang bersifat rekonstruktif selektif. Kecenderungan tersebut berupaya untuk menampilkan suatu sistem pendidikan Islam terpadu dengan tetap menjaga prinsip keserasian dan keseimbangan individu yang berupa gambaran dari perwujudan fungsi utama manusia sebagai ‘abd Allah dan khalifah al-ard.

Al-Attas berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran dari dunia Barat yang sekuler, sudah mengkontaminasi ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dimana segi-segi positif diambil dari perkembangan-perkembangan modern seselektif mungkin yang bisa juga disebut dengan gerakan “Islamisasi ilmu pengetahuan” meskipun hal itu datangnya dari Barat.

Pendapat dari al-Attas tersebut berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang bersifat fard ‘ain dan fard kifayah dan dapat dilihat dari kurikulum pendidikan yang diterapkan. Pada prinsip ini, tertuang konsep *ta’dib* dimana proses penanaman adab mencakup ‘ilm dan amal.¹

Kedua jurnal yang ditulis oleh Arif Rahman dengan judul “Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah upaya pemanfaatan desentralisasi dan otonomisasi (kebijakan reformasi pendidikan) dalam masing-masing lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki daya saing dengan menawarkan nuansa baru sehingga memberikan kebebasan untuk mampu berdiri atau mandiri tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah datang. Namun meski demikian, peran serta yang besar dari pemerintah tidak luput dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam yang selalu dinanti oleh masyarakat muslim yaitu yang memiliki kolaborasi pada setiap elemennya untuk memperkuat sejatinya lembaga pendidikan Islam dan melahirkan lulusan serta sarjana yang mampu berkontribusi nyata dalam gelaggang dunia.²

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Maria Ulfa dengan judul “Implementasi Konsep Ta`dib dalam Pendidikan Islam untuk mewujudkan siswa yang

¹ Abdul Ghoni, “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, diterbitkan 25 maret 2017 *jurnal Lentera*.

² Arif Rahman, “Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, *LITERASI*, volume VII, No,2, Desember 2016.

berkarakter”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tentang konsep ta’dīb yang memiliki implikasi pada adab serta kepribadian seorang pendidik dimana mereka dituntut memiliki adab yang baik supaya menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Pada konsep *ta’dib* ini, terdapat kecenderungan dimana peserta didik diperhatikan adab serta kepribadiannya dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik mampu mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat. Niat ikhlas dalam menuntut ilmu harus selalu dimiliki oleh peserta didik yang memiliki tujuan untuk mencari ridha Allah serta membersihkan hati. Selain itu, konsep *ta’dib* ini memiliki kategorisasi ilmu pengetahuan (hierarki ilmu pengetahuan) dalam muatan kurikulumnya. Hierarki ilmu pengetahuan tersebut salah satunya dapat dilihat dari aspek kewajiban manusia dirinya, yang terbagi menjadi fardhu ayn dan fardhu kifayah.³

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Khusni Arum dengan judul “pengembangan Pendidikan agama islam berbasis social profetik (analisis terhadap pemikiran Kuntowijoyo)”. Pada penelitian ini, penulis mengkaji gagasan Kuntowijoyo terkait formulasi dan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis sosial profetik. Penelitian ini memiliki pokok masalah yang diidentifikasi ke dalam sebagai: *pertama*, “Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo?”;

³ Maria Ulfa, “Implementasi Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Agustus 2011, VOL. XII, NO. 1, 106-122.

Kedua, “Bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam?”;
Ketiga, Bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik ala Kuntowijoyo.

Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (library research) ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Kemudian penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu : *pertama*, pendekatan filosofi (philosophical approach) dan *kedua*, pendekatan sosiologis (sociological approach). Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Konsep PAI berbasis sosial profetik (pemikiran Kuntowijoyo) terinspirasi dari kandungan Q.S. Ali-Imran ayat 110 yang mencakup humanisasi, liberasi dan transendensi; 2. Pendidikan Islam berbasis sosial profetik yang akan memiliki implikasi pada tuntutan perubahan metode pengajaran dari tekstual-ferbalistik menuju kontekstual-dialogis; 3. Upaya perbaikan pada berbagai permasalahan pendidikan Islam dengan mengaplikasikan pengembangan PAI berbasis sosial profetik pada perubahan.⁴

Kelima jurnal yang ditulis oleh Saifullah Idris dan Tabrani. ZA dengan judul, “Realitas konsep Pendidikan humanisme dalam konteks Pendidikan islam”. Adapun dalam penelitian ini mengkaji tentang pendidikan humanistik dimana suatu pola pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendewasakan

⁴ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (analisis terhadap pemikiran Kuntowijoyo)”, *Millah*, Vol. 17, No.2, Februari 2018.

manusia melalui nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia.

Pandangan Islam terhadap pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik islami. Pendidikan humanistik islami merupakan pendidikan yang mengupayakan peserta didik akan kesadaran pada potensi/ fitrah yang dimiliki pada dirinya. Selain itu, pendidikan humanisti islami berupaya membantu membangkitkan dan membimbing potensi peserta didik supaya terbentuk dan dapat dioptimalkan dengan baik oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan tuhannya dan menjadikannya pribadi yang cerdas baik secara akal, emosi, dan spiritual. Melalui pendidikan humanistik islami, peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang semakin takwa dan beriman kepada Allah Swt serta mencintai sesama manusia dan alam.⁵

Keenam tesis yang ditulis oleh Cahyo Muliawan dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas”. Pada penelitian ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki pandangan tentang kemunduran umat Islam saat ini yang dikarenakan oleh kerancuan ilmu pengetahuan (*confusion of knownladge*) yang menyebabkan hilangnya adab (*loss of adab*), salah satunya adalah bercampurnya ilmu pengetahuan dengan faham sekularisme.

⁵ Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, “Realitas konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, vol 3, No 1 (2017) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Jurnal Edukasi*, p-ISSN: 2460-4917 *Jurnal Bimbingan Konseling*, e-ISSN: 2460-5794.

Permasalahan tersebut dapat ditanggulangi dengan dilakukannya reformasi pendidikan Islam. Reformasi al-Attas dalam pendidikan Islam mencakup sistem dan kurikulum, yaitu dari segi epistemolog, paradigma, konsep dan tujuan. Al-Attas mengemukakan bahwa tolak ukur yang wajib dan utama dalam epistemologi pendidikan Islam adalah Al-Quran dan sunnah. Pengetahuan dalam Islam memiliki tujuan yaitu menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan individual. Menghasilkan manusia yang baik dan beradab merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu melalui proses konsep pendidikan Islam atau yang dinamakan dengan *ta'dib*. Implementasi formulasi reformasi pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui perwujudan paling tinggi dan sempurna dari sistem pendidikan tersebut, yakni universitas.⁶

Ketujuh jurnal yang ditulis oleh Khoiruddin dengan judul “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-attas”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perbedaan pengembaraan intelektual Naquib al-Attas dengan Al-Gazali. Naquib al-Attas berangkat dari dunia metafisis menuju dunia empiris. Berbeda dengan al-Attas, al-Gazali berangkat dari dunia empiris menuju dunia metafisi. Alur pemikiran al-Attas dan al-Gazali erat kaitannya dengan situasi dan kondisi sekitar mereka.

⁶ Cahyo Muliawan, “Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas”, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016.

Secara substantif, kita dapat melihat bahwa pemikiran al-Attas termasuk kategori tradisional. Jika dianalisis secara metodologis tergolong skriptualis. Namun, jika ditinjau secara historis maka tergolong modernis. Meskipun pemikiran al-Attas dibangun secara sistemik ilmiah, masih perlu dianalisa dan dikembangkan secara kritis.⁷

Kedelapan jurnal yang ditulis oleh M. Ihsan Dacholfany dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, globalisasi bagi umat Islam tidak penting untuk diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Ada atau tidaknya istilah globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran Islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan masing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Kesembilan jurnal yang ditulis oleh Muh. Idris dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia”. Penulis mengemukakan dalam jurnalnya bahwa tujuan dari reformasi pendidikan adalah supaya pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Pemerintah

⁷ Khoiruddin, “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Hikmah*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009.

⁸ M. Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi”, *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.

Indonesia ingin memberdayakan rakyat Indonesia melalui pemberian pendidikan unggul yang terlihat pada undang-undang dan peraturan. Secara jelas pemerintah telah meletakkan standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Pendidikan Islam sejak Indonesia bebas dari kolonialisme selama kurun waktu lebih dari lima dasawarsa, belum bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Ketika dituntut perannya dalam mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa, pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah tidak mampu berkulit. Tanpa disadari, terjadinya hal tersebut karena masih terjebak pada orientasi dikotomik. Indikasinya, dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam begitu kuat transformasi pengetahuan dan nilai-nilai agamanya sehingga nyaris melupakan realitas kebutuhan pasar kerja.⁹

Kesepuluh jurnal yang ditulis oleh Syamsul Rijal dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, Dalam dunia pendidikan islam ada berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah pola

⁹ Muh. Idris, “Reformasi Pendidikan Islam Indonesia”, *Marwah*, Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013.

pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa, pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam dan pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.¹⁰

Pada awal-awal abad ke-20, terjadi reformasi pada lembaga pendidikan di Turki, Mesir, dan Indonesia. Reformasi tersebut bertujuan untuk menyatukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dimana sebelumnya diajarkan di sekolah berbeda ke dalam suatu lembaga yang memadahi. Reformasi lembaga di Mesir dimulai dari lembaga mapan al-Azhar dimana selama berabad-abad para ulama konservatif hanya membimbing dan mengajarkan mata pelajaran agama. Sistem klasifikasi dan masa belajar juga mulai diadakan saat reformasi. Sedangkan reformasi pendidikan Islam di Indonesia mengganti sistem sejak lama pada pendidikan pesantren/ surau hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama dengan mendirikan madrasah-madrasah yang dibentuk dalam beberapa kelompok dan juga memasukkan mata pelajaran umum di dalam kurikulumnya.

Penulis mencantumkan beberapa faktor penyebab adanya kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan Islam yang telah berjalan yaitu :

¹⁰ Syamsul Rijal, "Reformasi Pendidikan Islam", *TA'LIMUNA*, Vol. 3, No. 2, September 2014-ISSN 2085-2975.

- a) Dunia Islam yang tidak siap terhadap pendidikan Islam dalam mempersiapkan proses dan melahirkan sistem alternatif yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan dunia baru.
- b) Dunia Islam yang tidak mampu dalam membaca dan mempersiapkan antisipasi pada umumnya, terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- c) Pendidikan Islam harus *future oriented*. Saat menghadapi perkembangan globalisasi yang sangat cepat, maka dari segi dasar filosofis, metode, kurikulum, dan segi lain sistem pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas (mampu berperan di tengah masyarakat) dengan tidak melepaskan identitas yang menjadi dasar.¹¹

Kesebelas, jurnal yang ditulis oleh Siswadi dengan judul “Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah beberapa faktir yang menyebabkan ketidak seimbangan dan kekurangan dari sistem pendidikan Islam diantaranya ialah ketidaksiapan dalam mempersiapkan proses dan pelahiran sistem alternatif pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan dunia baru. Selain itu, pada umumnya tidak mampu dalam membaca dan mempersiapkan antisipasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

¹¹ Syamsul Rijal, “Reformasi Pendidikan...”, hlm. 141.

Menghadapi perkembangan globalisasi yang sangat cepat, Pendidikan Islam harus *future oriented* baik dari segi dasar filosofis, metode, kurikulum, dan segi lain sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.¹²

Keduabelas, jurnal yang ditulis oleh Sokhi Huda dengan judul “Struktur Pemikiran dan gerakan Islam Kontemporer”. Penulis menyatakan bahwa, dunia Islam telah memasuki era kontemporer yang ditandai oleh semangat untuk membangun kehidupannya sendiri dalam menghadapi sejumlah permasalahan baru pada level internal maupun eksternal. Oleh karena itu, munculah ragam pemikiran dan gerakan progresif dunia Islam yang memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Keragaman yang memperlihatkan karakter khasnya ini dapat dibentuk ke pola umum struktur. Pola tersebut tersusun atas empat belas komponen dan lima aspek. *Pertama*, aspek basis ideoteologis yang terdiri dari sumber serta sendi pokok Islam dan kenabian. *Kedua*, aspek spektrum metodologi yang terdiri dari warisan tradisi Islam, metodologi, dan hukum. *Ketiga*, aspek konsep idealitas yang terdiri dari konsep-konsep tentang Islam dan muslim serta konsep-konsep perbandingan tentang Islam dan khazanahnya. *Keempat*, aspek zona aksi yang terdiri dari sains dan teknologi, politik, keperilakuan, dan interaksi sosial. *Kelima*, aspek realitas dan solusi yang terdiri dari realitas Islam dan muslim, permasalahan-permasalahan umat Islam, dan solusi

¹² Siswadi, “Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia”, *INSANIA*, Vol. 12, No. 3 Sep-Des 2007, 329-340.

progresif. Kelima aspek dan komponen ini bergerak secara vertikal dan horisontal. Gerak vertikal menunjukkan hubungan dari level tertinggi sampai level terendah. Gerak horisontal menunjukkan hubungan referensial dari level terendah yang berusaha untuk melacak sumbernya pada level tertinggi yang bertujuan untuk pemenuhan solusi progresif dengan pendekatan reinterpretatif dan historis¹³.

Ketigabelas, jurnal yang ditulis oleh Syahrir Karim, Samsu Adabi Mamat dengan judul “Islamisme dan Demokratisasi di Indonesia Pasca Reformasi: analisis sosio-politik”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga pandangan terbaru yang mencoba memecahkan masalah dikotomi antara agama (Islam) dan Negara. *Pertama*, Islam dan Negara tak dapat dipisahkan atau *integrated*. Negara merupakan lembaga politik sekaligus agama dimana pemerintahan negara diselenggarakan atas dasar kedaulatan Ilahi. *Kedua*, Islam dan negara berhubungan berhubungan timbal-balik dan saling memerlukan (simbiotik), yaitu Islam dapat berkembang dengan negara. Namun sebaliknya, negara memerlukan Islam supaya mampu berkembang dalam bimbingan etika dan moral. *Ketiga*, hubungan Islam dan negara bersifat sekularistik, dimana pendasaran negara kepada Islam ditolak atau setidaknya menolak determinasi Islam atas bentuk negara. Salah satu pencetus pandangan ini dalam kalangan muslim adalah Ali Abd Al-Raziq.

¹³ Sokhi Huda, “Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer”, *al-Tahrir*, vol 18, no. 1 Mei 2018: 151-173.

Melalui ketiga pandangan terkait relasi antara Islam dan negara ini, kita dapat melihat perkembangan persepsi umat Islam terhadap negara dan sebaliknya. Secara general, pandangan-pandangan yang telah disebutkan di atas terpecah dalam berbagai pemikiran (aliran) yang ada di Indonesia, baik bersifat gerakan (Islam-Islamisme) atau wujud lain yang mempengaruhi proses demokratisasi di Indonesia¹⁴

Keempatbelas jurnal yang ditulis oleh Ahmad Yazid dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini”. Penulis menyatakan dalam jurnal ini bahwa dengan menjadikan Islam sebagai asas utama dalam pendidikan, maka pada setiap aspek penting dalam pendidikan (tujuan dan kurikulum) akan dikonsepsikan serta dijalankan dengan berdasarkan cara pandang Islam.

Pada implementasinya, pendidikan Islam akan berpedoman pada ajaran Islam dalam membentuk manusia beradab. Melalui dasar itu, kurikulum pendidikan Islam, khususnya aspek materi pembelajaran, harus sesuai dengan keyakinan umat Islam dan mencegah adanya materi pembelajaran yang memiliki potensi untuk melemahkan keyakinan peserta didik dalam meyakini agamanya. Impian dari konsep pendidikan Islam seperti ini, akan terlahir peserta didik yang beriman, bertakwa, beradab dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴ Syahrir karim dan Samsu Adabi Mamat, Islamisme dan Demokratisasi di Indonesia Pasca Reformasi: Analisis Sosio-politik, *Sulesana*, vol 7 no.2, 2012.

Sebagai usaha untuk menyukkseskan pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah pendidikan adab dan akhlaq harus mengedepankan keteladanan dari guru maupun orang tua. Orang tua para peserta didik haru diberikan pemahaman tentang adab, begitu juga para guru yang akan mendidik dan mengajar di sekolah. Pihak sekolah tidak boleh luput untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua agar saling berbagi pemahaman mengenai adab yang akan berdampak pada evaluasi pembelajaran.

Pada kelulusan peserta didik, adab akan menjadi tolak ukur pertama. Tidak hanya sekedar kemampuan memahami materi pembelajaran saja, namun juga adab peserta didik terhadap orang tua atau guru. Ketika adab seorang peserta didik tidak baik, maka peserta didik tersebut tidak boleh diluluskan untuk menuju tingkat selanjutnya. Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa adab merupakan indikator utama keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum materi pembelajaran, seharusnya memuat hikmah serta nilai dari ilmu yang disampaikan dan keteladanan dari tokoh-tokoh yang dipelajari. Dengan demikian, para guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi ajar, serta memasukkan materi yang mampu merangsang aspek afeksi serta kognisi peserta didik supaya menjadi orang yang beradab dan berakhlaq¹⁵.

¹⁵ Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini", *JRTIE*, vol 1, no.1, 2018.

Kelima belas, jurnal yang ditulis oleh St. Hasniyati Gani Ali dengan judul "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam". Penelitian ini membahas tentang jejak rekam pembinaan pendidikan Islam dan pelaksanaan pendidikan agama yang dipantau sejak awal kemerdekaan hingga saat ini di Indonesia,

Pertama, PAI merupakan wujud dari amanah UUD 1945 dan berbagai perundangan yang berlaku seperti SKB 2 Menteri, dimana pendidikan agama ditangani baik di lembaga pendidikan umum maupun madrasah. Selanjutnya, pada masa orde lama pendidikan agama mulai diberikan sejak kelas 4 (empat) pada tingkatan dasar SR, dengan alokasi waktu 2 jam perminggu. Sedangkan untuk pengangkatan guru, sarana maupun pendanaan ditanggung oleh Departemen Agama.

Kemudian pada masa Orde baru, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menetapkan pelaksanaan PAI agar dimasukkan sebagai kurikulum yang wajib untuk dilaksanakan mulai dari tingkatan SD sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri. Pada era reformasi, posisi pendidikan Islam semakin bertambah jelas karena ditunjang dengan berbagai peraturan perundang-undangan. Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa Pendidikan Islam sebagai suatu sub sistem Pendidikan nasional, dari segi kelembagaan maupun pendanaan tetap masih dipandang secara sebelah mata. Kedua, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kebijakan pemerintah diantaranya adalah faktor Ideologi, agama,

Perkembangan masyarakat serta Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi¹⁶.

Ke enambelas jurnal yang ditulis oleh Sri Syafa'ati & Hidayatul Muamanah dengan judul "konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional". Pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang bermasyarakat serta berbangsa untuk merealisasikan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan Indonesia perlu dikelola dan diorganisasikan menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang direlevansikan dengan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian diperoleh berasal dari buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan materi penelitian. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan ilmuwan yang religius sekaligus sangat cerdas. Konsep *ta'dib* atau adab digunakan sebagai istilah pendidikan yang dianggap lebih tepat karena didalamnya sudah secara sekaligus mencakup *'ilm* dan *'amal*. Naquib al-Attas membagi ilmu menjadi 2 (dua) jenis yakni ilmu *fardu 'ain* dan ilmu *fardu kifayah*. Cara

¹⁶ St. Hasniyati Gani Ali, "Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam", *Ta'dib*, vol. 8 no. 2, Juli-Desember 2015.

tersebut juga sama dengan pembagian ilmu dalam pendidikan di Indonesia yakni ilmu agama, sosial dan sains.¹⁷

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai individu. Pada tujuan akhirnya adalah untuk “melahirkan” manusia yang baik. Manusia baik yang dimaksud yaitu dari aspek kehidupan spiritual dan material dimana menekankan pembentukan aspek pribadi individu serta mengharapkan pembentukan masyarakat ideal. Masyarakat yang baik ini sesungguhnya dapat terbentuk dari kepribadian masing-masing individu yang juga baik, karena hakikatnya masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Hubungan konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Naquib al-Attas memiliki kepadanan dengan sistem pendidikan nasional yaitu pada tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan dengan cara membagi ilmu pengetahuan.¹⁸

Ketujuh belas jurnal yang ditulis oleh Rafiyanti Paramitha nanu dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di EraModern”. Pemikiran Naquib yang terbilang cukup unik dilandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Selain itu, ia juga memperdalam analisis bahasa dalam memahami perkembangan pendidikan Islam. Konsep pendidikan islam tidak akan berhenti dan akan terus dibicarakan, bahkan

¹⁷ Sri Syafa“ati & Hidayatul Muamanah,” konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 2, November 2020; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 285-301

¹⁸ *Ibid*, hlm, 299

bukan lagi pembahasan yang kuno karena zaman semakin berkembang dan selalu berubah. Selain itu, ditambah dengan arus modern yang condong pada paham liberal serta sekuler, sehingga pemikiran para ilmuwan perlu dihubungkan dengan konsep pendidikan saat ini. Syed Naquib Al-Attas merupakan ilmuwan muslim dari Indonesia memberikan kontribusi besar dalam pendidikan islam melalui pemikirannya. Bila dilacak silsilah keluarga Naquib al-Attas, maka masih sampai kepada Hussein yang merupakan cucu Nabi Muhammad saw. Menurut Naquib, terdapat 3 (tiga) term dalam pendidikan yaitu : tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Akan tetapi, pemikiran Naquib Al-Attas terkait pendidikan Islam lebih identik dengan ta'dib yang mana menurut Naquib terdapat suatu pengajaran, pengetahuan, dan pendidikan dengan merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang menggambarkan adab manusia serta hakikatnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Islam Naquib Al-Attas. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) dan studi analisis yang bertujuan untuk memahami pemikiran Naquib Al-Attas (sketsa biografinya, konsep pemikiran pendidikan islam).¹⁹

Kedelapan belas, jurnal yang ditulis oleh Mahmuda dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Pendidikan Al-Attas menuju

¹⁹ Rafiyanti Paramitha nanu dengan judul “Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di EraModern” *Jurnal Tarbawi* Volume 05 No 02 2020| p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X | 15

pada pendidikan yang bernuansa moral religius yang mana ia tetap menjaga keseimbangan serta keterpaduan sistem. Hal tersebut terlintas dalam konsep pemikirannya tentang *ta'dib*. Menurut Naquib al-Attas, *ta'dib* telah mencakup konsep ilmu sekaligus amal. Paradigma pendidikan yang diberikan oleh Al-Attas menginginkan terwujudnya sistem pendidikan terpadu yang tertuang dalam rumusan sistem pendidikan dimana ia telah memformulasikannya dan tampak sangat jelas upaya yang dilakukannya untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam.²⁰

Dasar-dasar filsafat yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan al-Attas diantaranya yaitu ilmu, moralitas dan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di universitas al-Attas adalah:

- a. Ilmu-ilmu agama yang meliputi Al-Qur'an, As-sunnah, As-syariah, teologi, metafisika islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik (bahasa arab, tata bahasa), leksikografi dan kesusastraan.
- b. Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu alam, kemanusiaan, terapan serta teknologi. Pendidikan al-Attas bertujuan untuk membentuk akhlak dan watak yang mulia. Metode yang digunakan oleh al-Attas adalah memahami secara tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai uswatun khasanah, sehingga pada upaya ini harus

²⁰ Mahmuda "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Volume 1 No. 1 (Januari-Juni) 2016

ditegaskan terlebih dahulu istilah *din* dalam termonologi Islam, supaya tidak terjebak dalam penyimpangan makna.²¹

Kesembilan belas, jurnal yang ditulis oleh Salamah Eka Susanti dengan judul “Epistemologi Pendidikan Islam : Melacak Akar Pemikiran Syed. M. Naquib Al-Attas”. Hakikat dari paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Naquib Al-Attas berupaya menampakkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem terpadu. Pendidikan tersebut bernuansa moral-religius yang tetap meneguhkan prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Paradigma pendidikan Naquib Al-Attas lebih mengarah pada aspek moral transendental (*afektif*) dengan tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual logis*) dan psikomotorik (*sensual empiris*). Hal ini sama dengan aspirasi pendidikan Islam yang bernuansa moral dan agama. Dari sekian banyak konsep pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas, yang paling dasar adalah konsep mengenai *ta'dib*. Istilah *ta'dib* adalah istilah yang dipakai oleh Naquib Al-Attas sebagai penunjuk arti dari pendidikan Islam. Menurut Naquib Al-Attas, *ta'dib* merupakan usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia yang dalam penelitian ini berfokus pada peserta didik dalam proses pendidikan, yakni suatu mukadimah atau penyadaran terhadap manusia terhadap posisinya dalam tatanan kosmik. Adab merupakan muatan yang wajib ditanamkan dalam proses pendidikan Islam, karena *ta'dib* bermuatan ilmu sekaligus amal. Penegasan pada segi adab memiliki maksud

²¹ Mahmuda “Pemikiran Syed Muhammad...”, hlm. 106

supaya ilmu yang diperoleh dapat diamankan oleh pemiliki ilmu dengan cara yang baik dan tidak disalahgunakan, karena ilmu itu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat dengan nilai (*value laden*), yaitu nilai-nilai Islami yang menekankan kepada pemilikinya untuk mengamalkan demi kepentingan atau kemaslahatan umat manusia. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Manusia baik dalam konteks Naquib Al-Attas adalah manusia paripurna atau disebut dengan *insan kamil* yang memiliki ciri universal dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan. Dengan begitu, manusia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki predikat hamba Allah atau *Abdullah* dan wakil Allah di bumi yang biasa disebut dengan *khalifatullah fi al-ardl*. Hal itu bisa dikatakan sebagai manusia yang mencerminkan pribadi Nabi SAW. Berasas pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan yang umumnya adalah masa kini dan khususnya adalah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam yang terformulasikan dalam konsep *ta'dib* yang dirumuskan oleh Naquib Al-Attas, memiliki hubungan dan arti yang tinggi serta layak untuk dipertimbangkan sebagai solusi alternatif dimana bisa diaktualisasikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam. Pada dasarnya hal itu merupakan konsep pendidikan yang akan menghubungkan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bernuansa moral dan religius.²²

²² Salma Eka Susanti, "Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed

Ke duapuluh jurnal yang ditulis oleh Usmanul Hakim dan Winda Roini dengan judul “Identifikasi *worldview* dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas” menjelaskan bahwa pada rumusan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Barat, Al Attas mengajukan bahwa salah satu langkah Islamisasi adalah dengan menyingkirkan konsep kunci (*worldview*) Barat yang menjiwai Ilmu kontemporer. Artikel ini berkepentingan untuk mendiskusikan karakteristik dari *worldview* Barat yang dipresentasikan oleh Al Attas. Analisis konten dengan menelusuri karya-karya dari Al-Attas dapat memberikan deskripsi dalam pembahasan ini yang memuat rumusan Islamisasi, yakni diantaranya “*Islam and Secularism*”. Hasil dari penelitian ini adalah Al-Attas menyebutkan terdapat 5 (lima) karakteristik *worldview* Barat yaitu: 1. penerimaan rasionalisme, 2. dualisme, 3. humanisme, 4. sekularisme dan 5. menjadikan drama tragedi sebagai kenyataan hidup. Kelima karakteristik ini harus diidentifikasi dalam setiap ilmu kontemporer yang kemudian disingkirkan guna rumusan proses islamisasi Al-Attas.²³

Kesimpulan yang dapat kita pahami di sini adalah Al-Attas sudah melakukan identifikasi *worldview* Barat yang terdapat pada tubuh ilmu pengetahuan kontemporer, yakni 1. Keyakinan kuat pada akal, yang artinya

Muhammad Naquib Al-Attas, *Al-Fikru*, vol, 1, No: 2, (2020), Desember.

²³ Usmanul Hakim dan Winda Roini, “Identifikasi *worldview* dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019.

penolakan pada wahyu dan intuisi, 2. Kepercayaan kepada dualistik tentang realitas yang benar. Maksudnya realitas adalah yang nyata secara independen, mengarah kepada realitas dunia inderawi, 3. Menerima pandangan sekuler. Maksudnya adalah menolak agama serta orientasi kehidupan hanya kepada dunia inderawi. 4. Menerima humanisme. Maksudnya manusia sebagai pusat dari segala sesuatu serta ukuran segala sesuatu. 5. Peniruan terhadap drama tragedi yang selanjutnya disisihkan dari ilmu pengetahuan modern. Menyimak dari pemaparan tersebut, jelas sudah karakteristik *worldview* Barat yang menurut Al Attas harus disisihkan dalam proses islamisasi ilmu. Namun selanjutnya dalam peradaban Barat yang dikenal dengan berbagai macam paham pemikiran seperti, marxisme, kapitalisme, materialisme, liberalisme, sosialisme, rasionalisme, empirisisme humanisme, eksistensialisme, skeptisisme, relativisme, agnotisisme dan atheisme. Hal ini bisa dipahami ketika semua paham-paham tersebut memiliki persamaan karakteristik seperti yang telah diterangkan oleh Al-Attas di atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya semua aliran pemikiran yang beragam tersebut dan nampak berbeda serta bertentangan tersebut, sebenarnya mempunyai jiwa, karakteristik, dan ruh yang sama. Aliran tersebut terletak di bawah sebuah payung besar yang dinamakan dengan *worldview* Barat.²⁴

Ke duapuluh satu jurnal yang ditulis oleh Ghazi Abdullah Muttaqien dengan judul *Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang*

²⁴ Usmanul Hakim dan Winda Roini, "Identifikasi wordview...", hlm.70

Islamisasi Ilmu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan menyelidiki gagasan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dalam pandangan Naquib al-Attas. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan filsafat, yaitu menafsirkan berbagai sumber penelitian. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa dari awal wacana kelahiran islamisasi ilmu, perhatian para ulama dan sebagian cendekiawan di dunia telah tertarik untuk membahasnya. Para ulama dan sebagian cendekiawan yang terlibat dalam wacana islamisasi ilmu biasanya melakukan perdebatan tentang pentingnya islamisasi ilmu karena mengingat bahwa suatu ilmu memiliki nilai yang sarat dengan apa yang diklaimnya. Salah satu penyebab hal tersebut yaitu suatu ilmu atau ilmu pengetahuan yang disusupi oleh pandangan dunia Barat yang mana sudut pandang itu sekuler, filosofi hidup mereka, serta nilai-nilai ideologi Barat yang jelas bertentangan dengan ajaran dan nilai Islam. Pandangan mereka pada ilmu yang berkembang sekarang sudah tidak bermanfaat lagi bagi umat manusia namun justru telah menjadikan kehancuran dan malapetaka bagi umat manusia. Naquib al-Attas sebagai cendekiawan muslim kontemporer dan tokoh yang dipandang dalam islamisasi ilmu, ia dengan lantang menggemakan gagasan tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari islamisasi ilmu yaitu untuk mengembalikan ilmu yang dinilai telah keluar dari kerangka aksiologisnya.²⁵

²⁵ Ghazi Abdullah Muttaqien Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019.

Pada ilmu pengetahuan Barat modern sekular, terdapat beberapa “virus” yang ada di dalamnya dan menjadi awal mula munculnya suatu konsepsi akan diperlukannya islamisasi ilmu pengetahuan, diantaranya yaitu; 1. Akal yang diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; 2. Memiliki sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Menekankan aspek eksistensi dimana memproyeksikan pandangan hidup sekuler; (4) Membela pada doktrin humanisme; (5) Mengubah drama dan tragedi menjadi unsur-unsur yang mendominasi dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.²⁶

Pandangan Naquib al-Attas terhadap ilmu pengetahuan Islam bahwa dalam Islam realitas dan kebenaran tidak berdasarkan dikotomi seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual, tetapi dipahami dengan metode dimana menyatukan tauhid yang terdapat kesatuan antara kaidah induktif dan deduktif, empiris, serta rasional. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan hanya pikiran tentang alam indrawi dan peran manusia dalam sosial, sejarah, politik, dan budaya yang seperti halnya ada pada peradaban Barat sekular tentang dunia yang sekedar memberikan perhatian terhadap dunia empiris saja, namun lebih dari itu yakni memberikan makna pada realitas dan kebenaran berasaskan dengan kajian metafisis terhadap dunia yang empiris dan non empiris. Oleh sebab itu, Islam yang memiliki cakupan aspek dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia tidak dapat terpisah dan harus dikorelasikan dengan cara yang teramat dalam kepada aspek

²⁶Ghazi Abdullah Muttaqien, Syed Muhammad Naquib Al-Attas ..., hlm, 124.

akhirat, dengan keyakinan bahwa aspek akhirat merupakan yang terakhir. Islam bertolak kepada wahyu yang didukung oleh intuisi dan akal. Substansi dari keimanan dan pengalaman ibadah, doktrin serta sistem teologinya telah tertuang dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁷

Ke duapuluh dua, jurnal yang ditulis oleh Ruchhima dengan judul Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Atta Dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Pada penelitian ini, penulis menyampaikan bahwa islamisasi muncul dikarenakan kekhawatiran dari para intelektual muslim terhadap umat Islam yang melihat umat Islam sedang dalam krisis akibat penerapan ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler. Ilmu pengetahuan yang di dalamnya memiliki konsep sekuler tidak sesuai dengan umat Islam karena memisahkan ilmu dari agama. Intelektual muslim yang gencar dalam menggagas islamisasi adalah Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Mereka memiliki anggapan yang sama bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak bebas nilai (*free value*) karena berisi ide-ide, nilai-nilai dan doktrin dari kebudayaan serta peradaban Barat. Munculnya gagasan islamisasi menurut Al-Attas dilatar belakangi karena ilmu pengetahuan kontemporer mengandung nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pengaplikasiannya membawa dampak negatif dalam kehidupan umat muslim. Menurut Al-Faruqi, akibat dari pemakaian sistem sekuler pada pendidikan Islam menjadikan umat muslim mengalami kebingungan dan kehilangan

²⁷ Ghazi Abdullah Muttaqien, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hlm, 125.

tujuan. Sebab alasan tersebut, maka muncul gagasan islamisasi untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Islamisasi menurut Al-Attas adalah pembebasan manusia pertama dari mitologis, magis, animistis, nasional-kultur, dan juga dari kontrol sekuler atas nalar dan bahasanya. Al Faruqi memiliki pendapat yang berbeda tentang islamisasi. Menurut Al-Faruqi, islamisasi yaitu ilmu pengetahuan itu sendiri yang melakukan aktifitas keilmuan seperti eliminasi, penafsiran kembali, perubahan, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *worldview* Islam serta menetapkan nilai-nilainya. Al-Attas menggunakan 2 (dua) langkah islamisasi yaitu dengan mengisolasi konsep yang tidak sesuai lalu memasukkan konsep kunci Islam yang pas ke dalamnya. Sedangkan Al-Faruqi menggunakan kerangka kerja yang memiliki 12 (dua belas) cara yang terdiri dari penguasaan ilmu pengetahuan Barat dan ilmu pengetahuan Islam dengan mere-formulasi agar sesuai dengan konsep Islam.²⁸

Ke duapuluh tiga jurnal yang ditulis oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya`bani dengan judul Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam. Adapun penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam yang memang tiada henti untuk dirumuskan dikarenakan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu, pemikiran seorang tokoh perlu dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam supaya kontekstual terhadap suatu

²⁸ Ruchhima dengan judul Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Atta Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1, Juli 2019.

zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu hakikat pendidikan Islam dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas terkait pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode tersebut berusaha untuk mengungkap pemikiran Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam sebagaimana adanya. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan pragmatik dengan sumber data primer berupa beberapa karya Naquib al-Attas dan sumber data sekunder yang berasal dari jurnal, buku, artikel, makalah serta hasil-hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Pada pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berbagai literatur yang kemudian dianalisis dengan berbagai langkah yaitu: deskripsi, interpretasi dan koherensi intern. Hasil penelitian ini adalah 1. Hakikat pendidikan Islam membimbing pengembangan potensi diri manusia yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur`an, hadis dan ijtihad. (2) Pemikiran Naquib al-Attas terkait pendidikan Islam yaitu memaparkan tentang pendidikan Islam yang identik dengan makna substantif dari kata *ta'dib*. Pada istilah *ta'dib* memiliki makna adanya suatu pengajaran, pengetahuan, pengasuhan, dan pendidikan; merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang menggambarkan manusia dan hakikatnya; merumuskan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk serta menghasilkan

manusia-manusia yang baik; dan memberikan 2 (dua) model metode pendidikan Islam yakni metode tauhid dan metode metafora serta cerita.²⁹

Ke duapuluh empat jurnal yang ditulis oleh Nur Said dengan judul Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia. Penulis menyatakan bahwa proses pendidikan Islam adalah sebagian dari sistem sosial yang perlu memposisikan Islam sebagai dasar falsafahnya sehingga dapat memelihara relasi dengan masyarakat yang pluralistik. Melalui hal tersebut, akan terjadi proses pendidikan Islam yang berdimensi humanisme. Humanisme dapat menciptakan manusia yang *multitask* dibalut dengan kecerdasan empatik sebagai spirit cinta dalam perspektif ketuhanan. Permasalahan pendidikan Islam dalam perspektif humanisme Islam memperlihatkan bahwa setidaknya bisa ditelaah melalui 4 (empat) aspek yaitu sisi orientasi atau tujuan, materi, metode maupun evaluasi. Melalui segi orientasi, pendidikan Islam di Indonesia masih lebih mengunggulkan aspek *sektoral-fiqhiyah* daripada pengembangan aspek *universal-robbaniyyah*. Dengan begitu, materi pendidikan Islam cenderung didominasi oleh materi fiqh daripada pengembangan akhlak semacam nilai-nilai toleransi beragama. Keadaan yang lebih memprihatinkan lagi, kecondongan pendidikan dari pandangan metode lebih bersifat monologis sehingga kritisisme menjadi minim. Sementara itu, dari pandangan evaluasi meminjam taksonomi Ki

²⁹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam", *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, [S.l.], p. 1-29, nov. 2017. ISSN 2722-2632.

Hajar Dewantara yang condong terhadap penekanan evaluasi aspek *ngerti* (memahamai), sementara yang kurang tersentuh adalah pemahaman nilai aspek *ngrasa* (membenarkan dan mencintai) yang mengakibatkan aspek *nglakoni* (mengerjakan) menjadi mentah. Peneguhan pendidikan toleransi beragama dalam Islam sangat penting kiranya karena menentukan nilai-nilai inti (*core values*) yang sangat diperlukan untuk menjadi materi inti dalam pendidikan dalam 3 (tiga) ranah sekaligus yakni *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*. Pada nilai-nilai inti tersebut yaitu persaudaraan, persamaan, keadilan, , menepati janji, dapat dipercaya, berbaik sangka, rendah hati, kewiraan, sederhana dan tidak boros, dan dermawanan sosial. Pendidikan Islam sarat dengan nilai, maka pendidikan nilai tidak cukup diajarkan di kelas tetapi perlu berkolaborasi dengan institusi terkait seperti keluarga dan lingkungan sosial terdekat sehingga bersatu padu nilai-nilai itu menjadi hidup dalam realitas nyata.³⁰

Setelah memaparkan beberapa hasil dari penelitian yang terkait yang merupakan bahan pijakan untuk penulis, pada beberapa bagian yang relevan, terutama pada konsep *ta'dib*. Fokus penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah konsep pendidikan yang digagas Al-attas ditinjau dari perspektif humanis dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia.

³⁰ Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017.

Kedudukan penelitian ini adalah untuk memperjelas, melengkapi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru untuk bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang

Kerangka Teori

1. Pendidikan

Secara definitif, Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri mereka guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.³¹ Lebih lanjut, Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses teknik dan metode belajar-mengajar yang menyeluruh dengan tujuan untuk mengalihkan suatu pengetahuan yang berasal dari seseorang kepada orang lain berdasar kesesuaian standar yang telah ditetapkan. Sedangkan tokoh lainnya seperti Ki Hajar Dewantara, menurutnya pendidikan adalah permintaan dalam kehidupan anak-anak. Pada dasarnya, pendidikan mengarah kepada semua kekuatan yang ada pada alam supaya peserta didik sebagai manusia maupun anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan yang tinggi dan kebahagiaan hidup.

³¹ Undang- Undang. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik beberapa hal yang menjadi benang merah tentang pengertian Pendidikan. Adapun benang merah dari masing masing definisi Pendidikan tersebut yakni meliputi aspek kesadaran, kegiatan pembelajaran, dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. oleh karena itu, pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan menggunakan teknik atau metode-metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang cukup populer belakangan ini. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan atau proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dengan mengacu kepada dasar Islam yakni al-Qur'an dan hadits dalam menetapkan tujuan dan metode-metode atau teknik-teknik yang hendak digunakan. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses menjadikan manusia seiyaknya manusia yang dilakukan sejak awal terciptanya atau dari kandungan hingga akhir hayatnya. Pendidikan Islam menurutnya dapat dilakukan melalui pengajaran tentang berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan secara bertahap. Lebih lanjut, menurut al-Ghazali, berbagai proses pengajaran tersebut merupakan salah satu tanggung jawab bagi orang tua dan masyarakat di

sekitarnya dalam rangka melakukan pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³²

Sedikit berbeda pandangan dengan al-Ghazali, Murtadha Muttahhari lebih memandang pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pembebasan manusia dari segala bentuk hal yang mengikat kebebasan manusia sebagai khalifah di bumi. Lebih lanjut, menurutnya pendidikan merupakan suatu proses yang tidak boleh terlewatkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan melalui pendidikan, setiap manusia dapat mempelajari dan mengetahui seluruh hal yang belum diketahui. Bahkan menurutnya, dengan melalui berbagai kegiatan pendidikan, setiap manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya.³³

Ibnu Khaldun sebagai salah seorang tokoh pemikir besar di dunia muslim juga turut memberikan pandangan terhadap pendidikan. Menurutnya, proses pendidikan harus menekankan pentingnya prinsip pendekatan progresif dalam pelaksanaannya. Lebih lanjut, menurutnya para pendidik harus memulai berbagai materi pelajaran dari yang paling mudah atau yang paling sederhana menuju hal yang paling sulit. Selanjutnya, terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan, menurut Ibnu Khaldun harus diasimilasikan antara ilmu-ilmu empirisme atau ilmu-ilmu

³² <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertianpendidikan/> dikutip pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, pukul 20.00 WIB.

³³ <https://www.gurupendidikan...>, 15 Agustus 2020, pukul 20.00 WIB.

yang berkaitan dengan alam dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aspek psikologi atau jiwa. Penggabungan kedua jenis ilmu tersebut dimaksudkan agar terbentuknya keseimbangan antara aspek intelegensi dengan dengan aspek spiritual dalam diri pribadi setiap murid.³⁴

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan Pendidikan pada umumnya. Perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya terletak pada prinsip-prinsip ajaran islam, pendidikan pada umumnya tidak mengutamakan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang tidak hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan terhadap jagat raya sebagai kebesaran Allah yang berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan kepada rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan nilai-nilai yang benar mutlak dari Allah.³⁵

Berbeda dengan Yusuf al-Qardlawi yang memiliki pandangan tentang pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya atau sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu, manusia siap dengan segala yang terdapat dalam diri manusia

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm,

seperti akal dan hati, ruhani dan jasmani, akhlak dan ketrampilan untuk menjalani kehidupan dengan baik dimanapun bahkan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam. Jika dipersempit lagi maka pendidikan Islam sebenarnya memenuhi 3 (tiga) kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis/intelektual, dan kebutuhan biologis, yang keseluruhannya sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.³⁶

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa pendidikan islam terfokus pada suatu proses pendidikan, bimbingan, arahan, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia dengan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai etis Islam.

Adapun tujuan pendidikan pada umumnya lebih terfokus kepada aspek pengembangan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Sedangkan pada pendidikan Islam, focus tujuan yang hendak dicapai juga melibatkan aspek spiritual dan religiusitas dimana aspek teologis juga dilibatkan dalam prosesnya. Selain itu, dasar pelaksanaan Pendidikan pada umumnya bertolak dari pengalaman empiris, sedangkan pendidikan Islam selalu bertolak dari sumber utama ajaran Islam.

3. Pendidikan Humanis

Konsep pendidikan humanis sebenarnya telah ada jauh sebelum zaman modern, bahkan konsep tentang humanism telah ada sejak zaman Yunani

³⁶ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang: 1980), hlm. 157.

kuno. Namun demikian, penggunaan istilah humanism baru mulai banyak digunakan pada sekitar abad pertengahan dengan berkembangnya gerakan renaissance dan *aufklaerung* di barat. Seiring dengan perkembangannya, semakin banyak bermunculan para tokoh yang focus terhadap kajian humanism. Adapun beberapa tokoh humanism yang terkenal diantaranya adalah Abraham Maslow, Sigmund Freud, Kuntowijoyo, dan lain sebagainya.

Humanisme memiliki kata dasar *human* yang berarti manusia. Penggunaan kata human terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu filologi. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti segala bentuk pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai pusat kajiannya baik dalam bentuk kajian filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan humanisme yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanism pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.³⁷

Sehubungan humanism, Abraham Maslow selaku salah seorang tokoh yang focus terhadap kajian humanis beranggapan bahwa manusia

³⁷ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 94.

memiliki kecenderungan terhadap dua hal, yaitu memiliki suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan memiliki kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan tersebut. Lebih lanjut, menurut Maslow setiap individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis (hierarki kebutuhan). Pada setiap diri seseorang terdapat berbagai perasaan takut yang dapat disebutkan rasa takut untuk berusaha, rasa takut untuk memutuskan sesuatu dalam mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah dimiliki, dan perasaan takut lainnya. Akan tetapi di sisi lain, pada diri seseorang juga terdapat dorongan untuk menuju ke arah keutuhan, keunikan diri, dan ke arah berfungsinya semua kemampuan, serta ke arah kepercayaan diri dalam menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.³⁸

Lebih lanjut, Sigmon Freud sebagai tokoh psikoanalisa berpandangan bahwa manusia tersusun atas alam pra-sadar, sadar, dan bawah sadar. Secara sederhana, Freud menyebutkan ketiga hal tersebut dengan istilah *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Adapun yang dimaksud dengan *Id* adalah berbagai hal yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat dihilangkan dari setiap diri manusia seperti Hasrat atau keinginan untuk memperoleh kebahagiaan. *Ego* merupakan keadaan sadar manusia yang dapat berupa tindakan-tindakan yang merupakan refleksi atas setiap keputusan yang

³⁸ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 58-59.

diambil. Sedangkan super ego dapat dikatakan sebagai setiap bentuk ingatan akan aturan-aturan atau Batasan-batasan tertentu yang berperan sebagai control atas keinginan dari *id*.³⁹ Bentuk contoh sederhana dari peran ketiga bagian tersebut dapat digambarkan dalam istilah bahwa *id* menginginkan sesuatu secara berlebihan, tetapi di sisi lain, super ego membatasi keinginan tersebut, oleh karena itu *ego* berperan sebagai pembuat keputusan yang akan diambil (umumnya jalan tengah) antara keinginan *id* dan tekanan dari super ego.

4. Pendidikan Humanis dalam Islam

Konsep pendidikan humanism merupakan kolaborasi antara konsep filsafat pragmatism, konstruktivisme, dan eksistensialisme. Dengan mengacu kepada ketiga konsep filsafat tersebut, maka dapat dilihat bahwa focus dari pendidikan humanis lebih tertuju kepada aspek kebermanfaatan segala sesuatu hal yang saling berkaitan untuk kepentingan manusia.⁴⁰ Lebih lanjut, ada beberapa hal yang menjadi poin utama dalam kajian pendidikan humanis, yakni meliputi aspek teoritis yang berupaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi), penggunaan metode yang dinamis yang disesuaikan dengan kondisi psikis setiap peserta didik, serta menjadikan setiap peserta didik sebagai sentral kegiatan (*Student Centre*

³⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Nusa Media : Bandung, 2000), hlm. 57-60.

⁴⁰ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17.

Learning) sehingga mengupayakan partisipasi aktif dari setiap peserta didik.

Dalam tema umum humanisasi dapat dilakukan penelitian tentang berbagai gejala sosial dan pemecahannya, yaitu dehumanisasi (objektivitas teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas kolektif, dan kriminalitas), dan loneliness (spivatisasi, individuasi). Dehumanisasi terjadi antaranya karena dipakainya teknologi (baik berupa alat-alat fisik maupun metode).⁴¹

Masyarakat dalam dunia isdustri mudah sekali terjatuh, kehilangan kemanusiaan. Karenanya usaha untuk mengangkat martabat manusia, (emansipasi).⁴²

Al-attas mengatakan dalam bukunya (konsep pendidikan dalaam isslam) secara garis besarnya dapat dikatakan, secara urut, bahwa permasalahan umum atau dilema yang dihadapi umat mulim masa kini disebabkan oleh:

1. Kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi:
2. Hilangnya adab di dalam umat, kondisi yang timbul akibat kebingungan dan kesalahan alam pengetahuan dan hilang nya adab. adalah.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan,2001), hlm. 106.

⁴² *Ibid.*, hlm. 369.

3. Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat islam, yang tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan yang mempertahankan kondisi tersebut pada kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan dan menjamin pengendalian yang berkelanjutan atas urusan-urusan umat oleh pemimpin-pemimpin seperti mereka, yang menguasai seluruh bidang kehidupan.⁴³



⁴³ Syed muhammad Al-Naquib Al-Attas, *konsep pendidikan dalam islam*, (penerbit: Mizan 1992) hlm, 75-76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Agar penyusuna tesis ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini metode penelitian ini dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dan menjadikannya sebagai landasan penelitian yang digunakan agar terciptanya suatu pengetahuan yang ilmiah. Pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan jenis pustaka (library research) yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber kepustakaan baik data primer maupun data sekunder yang dianggap memiliki relevansi dengan pembahasan tesis ini. Metode kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan, buku-buku atau pustaka-pustaka tertentu.¹

B. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Historis yang artinya peneliti menelaah sumbe-sumber lain yang mengandung informasi-informasi masa lampau dan pelaksanaannya dilakukan secara sistematis, penelitian yang mendeskripsikan gejala pada masa lampau, bukan gejala yang muncul pada saat penelitian dilakukan.

¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilia Indonesia, 2007), hlm. 54.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah sumber data yang terdiri dari:

1. Sumber Primer:

- a. sumber data yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan yaitu dengan rujukan utama terhadap buku *Concept education in Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978.

2. Sumber sekunder:

- a. merupakan sumber data yang diambil literatur, buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ataupun referensi lain yang relevan. Seperti: *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972, Nilai-nilai pendidikan karakter dan humanis terbitan Farha pustaka. Dan Risalah untuk Kaum Muslimin, monograf yang belum diterbitkan, 286 hlm., ditulis antara Februari-Maret 1973.

D. Seleksi Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.². Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang ditulis oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas seperti bukunya yang berjudul: *Concept education in islam* dan *Islam & secularism*

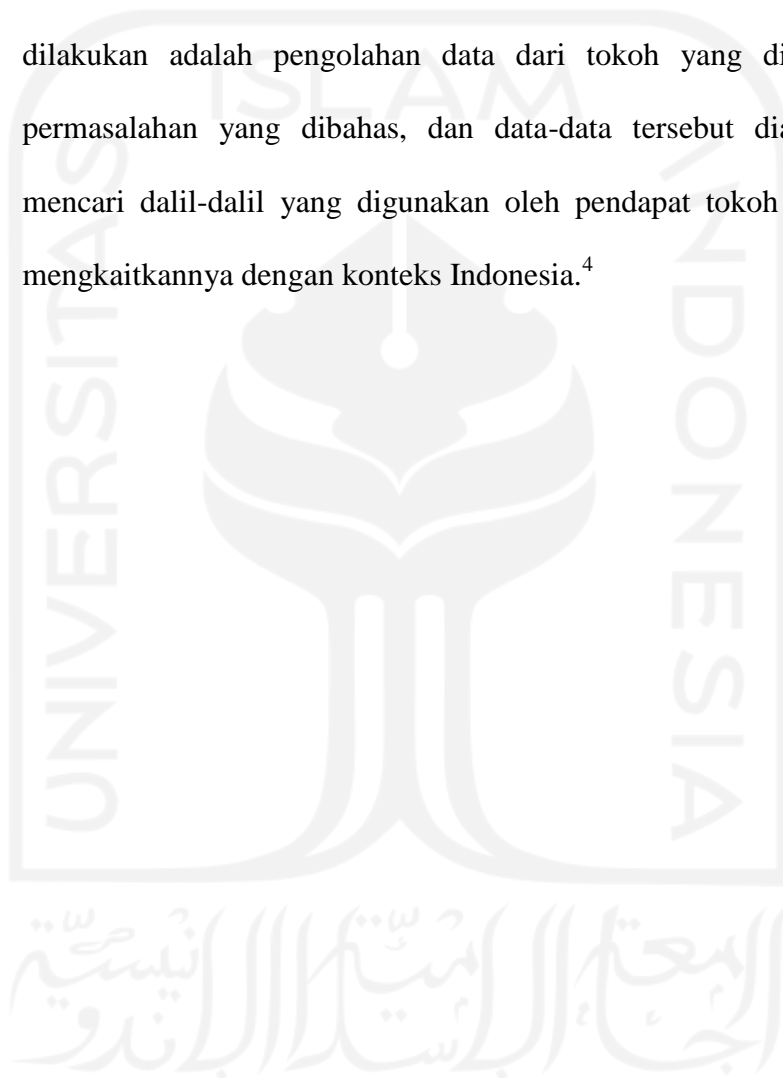
E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dipergunakan suatu metode analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang

² Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

memelori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pengolahan data dari tokoh yang dikaji mengenai permasalahan yang dibahas, dan data-data tersebut dianalisa dengan mencari dalil-dalil yang digunakan oleh pendapat tokoh dan kemudian mengkaitkannya dengan konteks Indonesia.⁴



³ www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/diakses_tanggal_25-12-2021 pada jam 01:50

⁴ Bagung Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, cet. ke-5, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm., 56.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya ialah Syed Muhammad Naquib Ibnu Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas. Al-Attas merupakan seorang kelahiran Indonesia, tepatnya pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat.¹ Silsilah keluarganya atau garis keturunannya terus tersambung hingga ke Husein cucu Rasulullah SAW dan dapat dan dapat kita telusuri kebenarannya melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut (Yaman). Salah seorang di antara keluarganya yang terkemuka adalah Syed Muhammad Al-Aydarus yang tercatat dari pihak ibu Al-Attas, merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar Ba Syaiban dari Hadramaut, yang kemudian mengantarkan Nur Ad-Din Ar-Raniri, salah seorang Alim Ulama terkemuka di dunia Melayu ke tarekat Rafi'iyah. Selain itu, ibunda Syed M. Naquib Al-Attas, yaitu Syarifah Raquan Al-Aydarus, merupakan putri keturunan ningrat Sunda di Sukapura yang berasal dari Bogor Jawa Barat.²

¹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 145.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk, (Bandung:Mizan, 2003), hlm. 45.

Lebih lanjut, dari pihak ayahnya, kakek Syed M. Naquib Al-Attas adalah seorang wali yang berpengaruh tidak hanya di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab, yaitu Syed Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Selain itu, salah seorang murid kakeknya Al-Attas, yaitu Syed Hasan Fadak, kawan *Lawrence of Arabia*, pernah dilantik sebagai penasihat agama Amir Faisal, saudara raja Abdullah dari Yordania. Kemudian neneknya yaitu Ruqayah Hanum, merupakan seorang wanita Turki yang berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik dari sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895M) yang kemudian menikah dengan Khadijah, adik Ruqayah Hanum, yang kemudian menjadi ratu Johor. Kemudian, setelah Ungku Abdul Majid wafat dengan meninggalkan dua orang anak, Ruqayah menikah lagi untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas dan mereka dikaruniai seorang anak, yaitu Syed Ali Al-Attas, yang tidak lain adalah ayah Syed Muhammad Al-Attas.³

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussein, yakni seorang sosiolog dan pernah menjabat sebagai wakil rektor Universitas Malaya, sedangkan adiknya yang bungsu bernama Syed Zaid, yakni seorang insinyur Kimia dan pernah bertugas sebagai dosen di Institut Teknologi MARA. Jika kita telisik lebih jauh, latar belakang

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 45-46.

keluarganya ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan awal Al-Attas. Berawal dari keluarganya yang berada di Bogor, Al-Attas memperoleh pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu tentang ke-Islaman. Kemudian, dari keluarganya berada di Johor, Al-Attas memperoleh pengalaman pendidikan di bidang yang lainnya yang sangat bermanfaat baginya dalam menumbuhkembangkan kemampuan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu.

Pada saat Al-Attas masih berusia yang masih sangat dini, tepatnya pada usia lima tahun, Al-Attas dikirim oleh orang tuanya ke Johor untuk Belajar di sekolah dasar Ngee Heng (1936-1941). Kemudian, pada Jepang mulai menguasai kawasan Asia Tenggara, Al-Attas kembali ke pulau Jawa untuk meneruskan pendidikannya di *Madarasah Al-'Urwatu Al-Wutsqa*, Sukabumi, Jawa Barat (1941-1945). Madratsah tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kelas. Namun demikian, setelah selesai perang dunia II pada tahun 1946, Al-Attas memutuskan untuk kembali ke Johor guna merampungkan pendidikan lanjutannya, pertama di *Bukit Zahrah School* dan kemudian di *English Colege* (1946-1951). Setelah Al-Attas selesai menamatkan sekolah menengahnya pada tahun 1951, Al-Attas mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan militer di beberapa

tempat, pertama di *Eton Hall*, Chester, Wales, dan kemudian di *Royal Military Academy*, Sandhurst, Inggris (1952-1955).

Pada tahun 1960 Al-Attas kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya. Al-Attas mendapatkan beasiswa untuk belajar di *Institute of Islamic Studies*, Universitas McGill, Montreal. Kemudian di tempat inilah di banyak berkenalan dengan beberapa sarjana dan intelektual terkenal dari negara lainnya seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Toshihiko Izutsu (Jepang), Fazlur Rahman (Pakistan), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Pada akhir masa studinya, Al-Attas mendapatkan gelar sebagai Master of Art (M.A) dari Universitas McGill pada tahun 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Raniry and The Wujudiyah of 17 th Century Acheh* lulus ujian dengan predikat nilai yang sangat memuaskan.

Setahun kemudian setelah kelulusannya, Al-Attas memilih untuk melanjutkan pendidikan doktoralnya di London University. Hal ini juga dilakukan karena banyaknya dorongan teman-temannya dan beberapa orang sarjana serta tokoh-tokoh *orientalist* yang terkenal lainnya, seperti A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (akademi Inggris), Oriental and African Studies). Pada saat menempuh pendidikan doktoralnya ini, Al-Attas belajar di bawah bimbingan A.J. Arberry dan Martin Lings. Pada akhirnya, tepatnya pada tahun 1965, Al-Attas memperoleh

gelar Ph.D. setelah dua jilid disertasinya yang berjudul *The Myticism of Hamzah Fanshuri* lulus ujian dengan predikat nilai yang sangat memuaskan.

Setelah berhasil menyelesaikan tugas akademiknya di London University, Al-Attas memutuskan untuk kembali ke Malaysia pada tahun 1965. Al-Attas termasuk orang Malaysia pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D). setelah sampai di Malaysia, Al-Attas dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Selanjutnya, pada tahun 1968-1970, dia dipercaya untuk memegang jabatan dekan Fakultas Sastra di Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

Al-Attas termasuk seringkali mendapatkan penghargaan di tingkat internasional, baik dari para sarjana orientalis manapun, maupun dari para pakar peradaban Islam dan Melayu. Salah satu bentuk penghargaannya adalah Al-Attas pernah dipercayakan untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congress International De Orientalistes* ke-29 di Paris, Perancis pada tahun 1973. Selanjutnya, pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, Al-Attas dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya terdiri dari beberapa professor terkenal, seperti Seyyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu, dan Henry Corbin. Selain kedua hal tersebut di atas,

Al-Attas juga pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan *World of Islam Festival* yang diadakan dalam *International Islamic Conference* yang diadakan secara bersamaan dan di tempat yang sama pula.

Salah satu penghargaan yang cukup penting untuk disampaikan adalah penghargaan yang diterimanya pada bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, Al-Attas pernah menjadi pembicara di dalam *First World Conference An Islamic Education* yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977. Selanjutnya Al-Attas ditunjuk untuk menjadi ketua komite yang membahas tentang tujuan dan definisi pendidikan Islam. Kemudian, pada tahun 1976-1977, Al-Attas menjadi *Visiting Professor* untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia, Amerika Serikat. Selanjutnya pada tahun 1978, Al-Attas pernah diminta oleh UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, Al-Attas kembali mendapatkan anugerah medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Commemorative Medal*) dari Presiden Pakistan, jenderal Muhammad Za'ul-haqq.

Lebih lanjut, terkait dengan posisi dan peranan Al-Attas sebagai seorang pakar yang handal tidak perlu diragukan lagi, terlebih di negaranya sendiri, yakni di Malaysia. Hal ini dapat kita lihat dari fakta bahwa terhitung sejak tahun 1970 hingga tahun 1984, Al-Attas

dipilih untuk menjadi ketua di Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain itu, pada tahun 1980-1982, Al-Attas juga pernah diamanahkan untuk menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika. Terakhir, terhitung sejak tahun 1987, Al-Attas adalah pendiri atau *Founding Father* sekaligus rektor di ISTAC (*International Institute of Islamic Thought And Civilization*), Malaysia.

Kemudian dalam dunia karya ilmiah, Al-Attas telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, dan di berbagai negara Islam lainnya. Sebagai bentuk penghargaan atas berbagai kontribusinya yang sangat menyeluruh dalam dunia pemikiran Islam kontemporer, pada tahun 1993, Dato' Seri Anwar Ibrahim yang dalam kapasitasnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional (*International Islamic University Malaysia*) berkenan untuk menunjuk Al-Attas sebagai pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam bidang kajian studi pemikiran Islam (*Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Selain itu, Raja Hussein dari Yordania juga mengangkat Al-Attas sebagai anggota dari *Royal Academy of Jordan* pada tahun 1994.

Terakhir, pada Juni 1995, Universitas Khartoum menganugerahi gelar doctoral kehormatan (D.Litt.) kepada Al-Attas di bidang seni.

Segala bentuk perjuangan dan aktivitas Al-Attas di berbagai institusi pendidikan tinggi yang terdapat di Malaysia, yakni sebuah negara multi agama, tetapi didominasi oleh umat Islam yang saat ini sedang mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang sangat cepat, tidak hanya memberikannya peluang untuk dapat memahami dengan jelas terkait dengan isu-isu fundamental yang mendasari permasalahan-permasalahan kompleks yang saat ini dirasakan sedang menghadang umat Islam, tetapi juga memaksanya untuk mencari solusi yang tepat bagi penyelesaian atas permasalahan-permasalahan tersebut.

2. Karya

Karya yang telah ditulis oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat terbilang sangat banyak. Setidaknya tercatat bahwa Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf. Keseluruhan karyanya tersebut ditulis baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Melayu. Selain itu, telah abnyak dari dari karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Indonesia, Perancis, Jerman, Persia, Turki, Korea, dan Albania, Urdu, Malayalam, Rusia, Bosnia,

Jepang, India. Adapun Karya-karyanya tersebut adalah sebagai berikut

.⁴

- a. Rangkaian *Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
- b. *Some Apect of Shufism As Understood and Practised Among The Malay*, *Malaysian Sociological Research Institute*, Singapura, 1863.
- c. *Raniri and The Wujudiyah of 17 th Century Aceh*, *Monograph of The Royal Asiatic Society*, cabang Malaysia, No.111, Singapura 1966.
- d. *The Origin Of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory Of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, *University of Malaya Press*, kuala lumpur, 1970.
- g. *The Correct Date Of The Terengganu Inscription*, *Museums Department*, Kuala Lumpur, 1972.
- h. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, *University kebangsaan Malaysia*, kuala Lumpur, 1972. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
- i. *Concluding Postcript of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 55-57.

- j. *Risalah untuk Kaum muslim*, monograf yang belum diterbitkan, 86h., ditulis antara Februari-Maret 1973.
- k. *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, angkatan belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- l. *Comments On the Re-examination of Al-Raniri's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Departements, Kuala Lumpur, 1975.
- m. *Islam dan Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Buku ini telah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
- n. *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education*, Hodder and Stoughton dan king Abdul Aziz University of London, 1979.
- o. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi Bahasa Melayu buku No.12 diatas
- p. *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
- q. *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985.
- r. *A Commentary on The Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.

s. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.

Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

t. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16 th Century Malay*

Translation of The 'Aqid of Al-Nasafi, Departemen Penerbitan

Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1990.

u. *The Intiution of Eksistence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.

v. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur.

w. *The Degrees Of Eksistence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

x. *The Nature of Man and the Pyschology of The Human Soul*, ISTAC,

Kuala Lumpur, 1990.

y. *The Meaning and Experience of Happines In Islam*, ISTAC, Kuala

Lumpur, 1993.

z. *Prologemena to The Metaphysics Of Islam:An Eksposition Of The*

Fundamental Elements Of The World View Of Islam, ISTAC, Kuala

Lumpur, 1995.

Keseluruhan daftar karya tersebut di atas belum termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah Al-Attas sampaikan di depan publik. Berdasarkan kajian penulis terhadap beberapa literatur yang dapat diakses, ditemukan bahwa setidaknya ada lebih dari 400 catatan tentang ceramah ilmiah yang telah disampaikan oleh Al-Attas baik di Malaysia maupun di luar negeri. Keseluruhan catatan ceramah ilmiah tersebut disampaikan oleh Al-Attas antara pertengahan 1960-1970.

Bahkan lebih jauh, aktivitas ceramah ilmiah ini masih terus berlangsung sampai saat ini. Berikut ini adalah beberapa judul ceramah ilmiah yang telah disampaikan oleh Al-Attas :⁵

1. *Note On The Opening Of Relation Between Malaka and China, 1403-5*, dalam *Journal Of The Malayan Branch Of The Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, Vol.38,pt.1,1966.
2. *Religion And Secalrity*, Dalam *Congress Of The World's Religion*, Istanbul, 1985.
3. *The Corruption Of Knowledge*, Dalam *Congress Of The World's Religion*, Istanbul, 1985.
4. *Islamic Culture In Malaysia*, dalam *Malaysian Society Of Orientalism*, Kuala Lumpur, 1966.
5. *New Light On The Life Hamazah Fanshuri*, JMBRAS, vol.40,pt.1,1967.
6. *Rampaian sajak*, dalam *Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya No.9*, Kuala Lumpur, 1968.
7. *Hamzah Fanshuri*, dalam *The Penguin Companion To Literature, Classical and Byzantine*, vol.4, London, 1969.
8. *The Art Of Writing*, Dept. Museum, Kuala Lumpur, t.th.
9. *Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu*, dalam pameran *Khat*, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober, 1973.

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 57-59.

10. *Nilai-Nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu, dalam Asas Kebudayaan Kebangsaan*, kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
11. *Islam In Malaysia*, (versi Bahasa Jerman), dalam *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, K, Kreiser dan W. Kohlhammer (eds.), Jerman, 1974.
12. *Islam In Malaysia, dalam Malaysia Panorama*, edisi special, Kementerian luar Negeri Malaysia, kuala Lumpur, 1974.
13. *Islam dan Kebudayaan Malaysia*, dalam *Syarahan Tun Sri Lanang*, kementerian kebudayaan, Belia dan sukan, Kuala Lumpur, 1974.
14. *Pidato Penghargaan Terhadap ZAABA*, dalam *Zainal Abidin Ibn Ahmad*, kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
15. *A General Theory Of The Islamization Of The Archipelago*, dalam *Profiles Of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics*, Sartono Kartodirdjo (ed.), menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
16. *Preliminary Thoughts On The Nature Of Knowledge and The Definition an Aims Of Education*, dalam *First World Conference On Muslim Education*, Makkah, 1977.

17. *Some Reflection On The Philosophical Aspects Of Iqbal's Thought*, Dalam *International Congress On The Centenary Of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
18. *The Concept Of Education In Islam: Its Form, Method, And System Of Implementatation*, Dalam *World Symposium Of Al-Isra'*, Amman, 1979.
19. *ASEAN- Ke Mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?*, Dalam *Diskusi*, Jilid 4. No,11-12, November-Desember, 1979.
20. *Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period*, dalam *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leide, 1971.
21. *Comparative Philosophy: A Southheast Asian Islamic Viewpoint*, dalam *Acts of the V International Congres of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
22. *Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Gaya-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan kebudayaan Melayu*, dalam *Buku Panduan Jabatan Bahasa Dan Kesusasteraan Melayu*, University Kebangsaan, Kuala Lumpur, 1972.
23. *Hijrah: Apa Artinya?*, Dalam *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
24. *Knowledge And Non-Knowledge*, Dalam *Readings In Islam*, No.8, Kuala Lumpur, 1980.

25. *The Concept Of Education In Islam, Dalam Second World Conference On Muslim Education*, Islamabad, 1980.

26. *Preliminary Thoughts On An Islamic Philosophy Of Science*, Dalam *Zarrouq Festival*, Misrata, Libia, 1980.

27. *Islam dan Alam Melayu, Dalam Budiman*, University Malaya, Desember, 1979.

B. Pemikiran Pendidikan

1. Definisi

M. Naquib Al-attas dalam bukunya “Konsep pendidikan dalam islam” menjelaskan bahwa konsep pendidikan adalah satu diantara konsep-konsep kunci dalam kosa-kata dasar islam. Sekarang hal ini (pendidikan) disebut dengan istilah *tarbiyah*.

Bagi naquib *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat ataupun benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan.

Makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Sekiranya saya ditanya: “apakah pendidikan itu?” dan saya menjawab: “pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia”. Dalam jawaban ini, “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk

menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁶

Pendidikan memiliki tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan itu sendiri, tiga unsur dasar itu ialah: proses, kandungan dan penerima. Namun demikian semuanya itu belum bisa disebut suatu definisi karena memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya. Misalnya jawaban diatas dirumuskan kembali atas pertanyaan tentang pendidikan seperti: “pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia”. Disini kita masih tetap meliputi tiga unsur dasar yang melekat dalam pendidikan, tetapi urutan keterdahuluan unsur penting yang membentuk pendidikan kali ini adalah kandungan dan bukan proses⁷. Unsur penting kedua yang melekat didalam pendidikan adalah kandungannya, yang disini disebut sebagai “sesuatu”. Kita telah mengetahui bahwa hal ini harus mengacu pada ilmu, kita masih harus menetapkan apa yang kita maksud dengannya. Pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan saja-betapa-pun ilmiah nya dan bagaimanapun materi yang diajarkan oleh pendidik dan dipelajari haruslah tercakupkan dalam konsep umum tentang “ilmu” tidak harus

⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 34-35.

⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

berarti pendidikan. Pengajaran dan berbagai proses belajar tentang ilmu-ilmu kemanusiaan, alam, dan terapan saja tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan, dan hal ini menunjukkan bahwa artinya harus ada “sesuatu” di dalam pendidikan tersebut yang jika hal tersebut tidak ditanamkan, tidak akan dapat membuat pengajaran serta proses belajar dan asimilasinya sebagai suatu pendidikan.

2. Tujuan

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107, yang artinya: *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* Ayat tersebut mengandung hakikat makna tentang misi Islam, yaitu berupaya untuk membawa kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Jika ayat tersebut kita kaitkan dengan dunia pendidikan, maka dapat dipahami bersama bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-alamin*.

Namun demikian, dalam kondisi saat ini, yakni kondisi kehidupan modern dan kebudayaan yang mengglobal serta terpenuhinya berbagai kebutuhan mobilitas kehidupan secara teknologis, manusia secara umum mulai berhadapan dengan masalah klasik yang pernah dihadapi

yakni mengenai jati diri dan tujuan hidupnya⁸. Selanjutnya, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ternyata mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru. Nilai-nilai itu sebagiannya dapat dikatakan sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, namun sebagian besar lainnya justru dapat menyesatkan umat manusia.

Adapun salah satu nilai yang cenderung negatif adalah nilai individualisasi yang terus bergerak ke arah individualisme, bahkan egoisme, serta memunculkan sikap acuh-tak acuh pada kepentingan bersama. Usaha saling tolong-menolong untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia cenderung berkurang, namun sebaliknya upaya tolong menolong untuk melakukan keburukan dan kerusakan di bumi justru semakin meningkat⁹. Bahkan, saat ini seolah sudah menjadi rahasia umum bahwa kejahatan dan berbagai pelanggaran terhadap nilai-nilai saat ini dilakukan oleh berbagai golongan dalam lapisan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Bahkan yang lebih ironisnya lagi, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ini justru lebih banyak dilakukan oleh kelompok atau golongan yang justru seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas atau yang lebih dikenal dengan sebutan Penjahat Kerah Putih (*white colour*

3. ⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hlm.

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm.. 333.

crime). Tindakan-tindakan yang sangat merugikan masyarakat luas ini adalah kejahatan yang dilakukan oleh berbagai golongan seperti kelompok orang-orang terpelajar, para pengusaha, dan para pejabat publik dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat. Bahkan sebenarnya kejahatan kerah putih ini jauh lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh para kelompok 'Kerah Biru' (*blue colour crime*), yaitu golongan orang-orang yang menempati strata rendah seperti orang-orang yang kurang terdidik atau kurang terpelajar¹⁰.

Jika hal tersebut di atas kita kaitkan dengan pendidikan, hal itu akan menunjukkan betapa rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai yang ada dalam dunia pendidikan. Sistem nilai dan moral yang telah dibangun dari dunia pendidikan saat ini masih sangat jauh dari harapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi kembali terhadap konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam sehingga dapat membangun peradaban sesuai dengan misi Islam. Dengan demikian, tulisan ini akan mencoba untuk memahami dan menggali informasi salah satu konsep pendidikan yang fundamental dari seorang tokoh pendidikan, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Salah satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 409-411.

membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan dalam perspektif Syed M. Naquib al-Attas tersebut adalah konsep *Ta'dib*.

3. Kurikulum

Bangunan kurikulum pendidikan Islam bagi al-Attas, haruslah betolak dari pandangan bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat dualistik, oleh karenanya kandungan kurikulum pendidikan Islam juga harus mampu memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Lebih lanjut, menurut Al-Attas, sebab dalam Islam sendiri tidak mengenal istilah dikotomi ilmu pengetahuan, oleh karena itu, semua disiplin keilmuan tentunya dapat didekati dengan nuansa “Ilahiyah” dalam upaya menghantarkan manusia dan peradabannya untuk menuju ke kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian dalam merumuskan konsep kurikulum, norma-norma agama harus dijadikan dasar atau pijakan dalam menafsirkan semua pengetahuan modern dari sudut pandang Islam. Maka dengan demikian, implikasi lebih jauh dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum yang akan dibuat di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai “Ilahiyah” yang tidak harus dipahami secara dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang keilmuan yang khusus diperuntukkan guna membahas masalah nilai. Akan tetapi proses pengajarannya dapat disampaikan ataupun didekati dengan

muatan semua disiplin keilmuan yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam. Karena Islam memiliki fungsi sebagai sumber nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai kehidupan, maka tentunya pendidikan Islam menghendaki agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tersebut dapat memberikan makna dan dapat diterima secara universal, sehingga setiap usaha penelaahan oleh setiap disiplin keilmuan haruslah selalu dalam nuansa akhlaqi dalam pengertian yang luas.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki pandangan bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum dalam pendidikan Islam seharusnya dapat menggambarkan manusia secara hakikat dan hal ini haruslah diimplementasikan pertama-tama pada tingkat pendidikan tinggi atau universitas. Karena menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, universitas atau pendidikan tinggi merupakan cerminan dari sistematisasi yang paling tinggi, oleh karenanya formulasi kandungannya harus didahulukan. Kemudian untuk struktur dan kurikulum ini barulah secara bertahap diaplikasikan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Secara alamiah, konsep kurikulum tersebut diambil oleh Al-Attas dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dualnature*)¹¹.

¹¹ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 34-35

Manusia adalah makhluk yang di dalamnya terkandung jiwa sekaligus jasad, wujud jasmaniah dan ruhaniah; yang jiwanya mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan dan, dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas ruhaniah dengan fakultas jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini, sebagaimana manusia memiliki dwi-sifat, demikian pula ilmu yang menurutnya terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Ilmu pemberian Allah,
2. Ilmu capaian (yang diperoleh dengan usaha),

Pada hakikatnya, dalam islam semua ilmu berasal dari Allah, akan tetapi cara kedatangannya yang berbeda-beda yaitu *hushul* dan *wushul* serta fakultas-fakultas dan indera-indera yang menerima dan menafsirkannya juga dapat berbeda-beda.¹²

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas haruslah diberikan secara bertahap dengan menyesuaikan tingkatan kemampuan peserta didik. Pemberian materi secara gradasi atau bertahap ini dimaksudkan agar peserta didik dapat lebih mudah dalam menerima dan memahaminya. Sehubungan dengan penjelasan

¹² Ibid hlm, 86

tersebut, hal ini disampaikan oleh Naquib al-Attas yakni sebagai berikut :

sekiranya saya ditanya : apakah pendidikan itu ? dan saya menjawab : pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam jawaban ini, suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.¹³

Selain ungkapan di atas, Naquib al-Attas juga menegaskan arti pentingnya metode gradasi dalam memberikan materi kepada peserta didik, hal ini disampaikan olehnya dalam karyanya lain yakni sebagai berikut :

Tugas kita berikutnya adalah merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti itu untuk kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah hingga tingkat atas dalam gradasinya masing-masing yang didesain sedemikian agar sesuai dengan standar untuk masing-masing tingkat¹⁴

Lebih lanjut, penegasan terkait dengan metode pembelajaran secara gradasi ini berulang kali disebutkan oleh Naquib al-Attas dalam karyanya seperti *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, dan *Islam dan Sekularisme*. Hal ini menunjukkan bahwa menurutnya, metode

¹³ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 35.

¹⁴ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 238.

pembelajaran secara gradasi ini merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam dunia pendidikan.

Namun demikian, sejauh penelitian dan kajian yang peneliti lakukan terhadap karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, peneliti belum menemukan konsep metode pembelajaran yang secara lebih spesifik, terutama terkait dengan teknik pengajaran di lapangan.

C. Pendidikan Humanis Islam Perspektif Naquib al-Attas

1. Definisi

Konsepsi humanisme sangat menekankan aspek kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Melakukan penggabungan bahan dan perasaan ini terkadang disebut juga dengan istilah “ajaran tingkat tiga”. Adapun ajaran tingkat satu adalah terkait fakta, kemudian pada tingkat dua adalah konsep, dan terakhir tingkat tiga adalah nilai. Keterkaitan hubungan antara fakta, konsep dan nilai tersebut dapat digambarkan dengan bentuk suatu piramida. Alas piramida yang lebar dapat digunakan untuk menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida dapat digunakan untuk menggambarkan nilai. Puncak piramida ini menggambarkan tentang keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan yang diambil hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna

hendaknya mencakup ketiga tingkatan tersebut. Pembahasan terkait nilai yang tergabung dalam konsep tersebut seharusnya merupakan satu kesatuan utuh dalam pengalaman belajar di kelas. Pendidik dan peserta didik hendaknya perlu menguji dan menjelajah setiap nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.¹⁵

Bertolak dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Di bawah ini merupakan beberapa tujuan umum dari konsep pembelajaran humanis, yaitu:

- i. perbaikan komunikasi antara individu.
- ii. meniadakan individu yang saling bersaing.
- iii. keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar.
- iv. memahami dinamika bekerjasama.

Kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi.¹⁶ Aplikasi teori humanis lebih menekankan pada spirit selama proses pendidikan

Selanjutnya pandangan dari Abraham Maslow (1908-1970), salah seorang pakar kepribadian yang cenderung realistik, dianggap sebagai bapak spiritual, pengembang teori kepribadian, dan juga dikenal

¹⁵ Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 40.

¹⁶ *Ibid* hlm. 41.

sebagai juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Teori Maslow didasarkan pada asumsinya yang beranggapan bahwa di dalam diri individu terdapat dua hal: (1) potensi untuk melakukan suatu usaha yang positif untuk terus berkembang, dan (2) kekuatan atau potensi untuk melawan atau menolak perkembangan pada poin sebelumnya. Lebih lanjut, Maslow juga mengemukakan bahwa setiap individu berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap individu terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang karena membayangkan kegagalan, takut untuk mencoba mengambil kesempatan, takut kehilangan atas apa saja yang sudah ia miliki, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, setiap orang juga memiliki dorongan atau hasrat untuk lebih maju lagi ke arah keutuhan, keunikan diri, dan ke arah berfungsinya semua kemampuan yang dimiliki, bahkan ke arah kepercayaan diri dalam menghadapi dunia luar dan pada saat yang bersamaan ia dapat menerima dirinya sendiri.¹⁷

Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). Dalam teorinya, menurut Maslow, manusia selalu termotivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup

¹⁷ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 58.

tersebut memiliki beberapa tingkatan atau hierarki, mulai dari tingkatan yang paling rendah yakni yang bersifat dasar atau fisiologis, sampai dengan tingkatan yang paling tinggi yakni aktualisasi diri.

Lebih lanjut, menurut Maslow, minat atau motivasi yang dimiliki untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Hal ini dapat dianalogikan dengan contoh anak-anak yang datang ke sekolah tanpa sarapan pagi yang cukup ataupun pada malam hari sebelumnya tidak tidur dengan cukup dan nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi yang tidak diceritakan kepada orang lain, merasakan cemas atau pun takut, tidak berminat untuk mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan media belajar sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁸

Selanjutnya, teori humanistik Rogers dianggap lebih penuh dengan harapan dan bersikap optimis terhadap manusia karena menurutnya manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk terus maju. Dasar teori ini menurut penulis sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, yakni di mana humanisme adalah doktrin tentang cara sikap dan cara hidup yang berusaha menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat acuan dan

¹⁸ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 169.

menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas individu untuk merealisasikan diri dengan maksud tertentu sehingga nantinya akan dihubungkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Islam adalah humanisme, yaitu agama yang sangat memprioritaskan manusia sebagai pusat tujuan. Hal tersebut yang melandasi nilai-nilai Islam. Tetapi lain halnya dengan pedoman pedoman filsafat dan pedoman agama lain, humanisme dalam Islam yaitu humanisme teosentrik. Yang artinya humanisme Islam tersebut merupakan sebuah konsep humanisme yang mana segala aspek keIslama dipusatkan pada keimanannya kepada Tuhan, tetapi mengarahkan semua kerja kerasnya untuk memuliaan peradaban manusia. Kemudian, Prinsip humanisme teosentrik ini akan melakukan perubahan sebagai nilai yang dijiwai dan dilakukan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.¹⁹

Seperti telah disampaikan di atas sebelumnya bahwa manusia merupakan makhluk yang di dalamnya terdiri dari dua unsur yakni unsur jasad dan unsur ruh. Oleh karenanya, manusia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni ataupun jasad murni, tetapi merupakan penggabungan secara sinergis antara aspek jasad dan ruh

¹⁹ Kuntowijoyo.. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: PT Mizan Pustaka2008).hlm, 275

yang kemudian memunculkan sesuatu yang disebut dengan entitas ketiga, yakni jati diri manusia. Namun demikian, dalam pandangan Al-Attas, jati diri manusia secara kuat sangat ditentukan oleh ruhnya, bukan jasadnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan pernah mati dan akan selalu sadar akan dirinya sendiri. Bahkan lebih jauh, Islam memiliki beberapa sebutan berbeda dalam mengistilahkan jiwa atau ruh yang disesuaikan tergantung dengan kecenderungannya masing-masing, yakni ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hat (*qalb*), dan intelek (*'aql*).²⁰

Lebih lanjut, menurut al-Attas, kedudukan manusia tidak hanya berperan sebagai subjek, tetapi juga berperan sebagai objek ilmu pengetahuan.²¹ Hal ini disebabkan karena cara mendidik yang benar harus juga mempertimbangkan aspek pelatihan fisik dan tingkat spiritualitasnya. Oleh karenanya, manusia haruslah diberikan informasi yang baik dan layak dan diajari tentang berbagai kemampuan dan keterbatasan fisik dan moralitas, di samping hal-hal lainnya yang memang dibutuhkan karena memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya. Sebab, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas*, Terj. Hamid Fahmy. (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 94.

²¹ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam. Pnadangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa* (Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), hlm. 101.

yang positif tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang menuju ke arah yang negatif. Potensi-potensi tersebut menjadi modal dasar bagi manusia dalam mengekspresikan kehendak dirinya.²²

Hampir setiap negara Muslim dapat dipastikan berkiblat kepada dunia barat dalam upaya memahami manusia. Cara pandang filsafat barat modern yang selalu berupaya melihat manusia dari sisi materialistiknya, dirasakan telah gagal dalam menciptakan manusia seutuhnya karena sebenarnya manusia tidak dapat jika hanya ditinjau dari aspek materilnya. Barat telah gagal dalam menemukan bahwa manusia adalah suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan ruhani. Bahkan lebih jauh, sisi ruhani manusia jauh lebih penting daripada sisi jasmaniahnya. Kekeliruan cara pandang filsafat barat ini kemudian menyebabkan mereka melihat manusia hanya sebatas alat untuk menunjang kegiatan-kegiatan produksi barang-barang dan di sisi lainnya sebagai konsumen atas barang-barang tersebut. Kemudian hal ini jugalah yang pada akhirnya menjadikan manusia hanya sebagai produsen untuk dipekerjakan seperti mesin dan dapat terus dipaksakan untuk membeli berbagai hasil produksi melalui

²² Muhammad Arsyad: “Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al- Attas”, *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, 3 (2) July 2019, 51-59.

iklan-iklan yang memaksa mereka dengan senyum dan dilegalkan oleh lembaga yang berkuasa atas nama negara.²³

Dalam konsepsi Islam yang kemudian dikembangkan oleh al-Attas, pada awalnya manusia tersebut “berhutang” atas janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa berhutang ini telah terjadi jauh ketika manusia belum diberikan jasad oleh Allah SWT dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harusnya dipergunakan oleh manusia untuk mengetahui dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan.²⁴

2. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Naquib Al-Attas dan Pendidikan Humanis

Pendidikan adalah salah satu media yang berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai makhluk yang merdeka, mempunyai hak untuk hidup, tidak ditindas oleh berbagai pihak lainnya, dan juga tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang oleh siapapun. Pendidikan juga merupakan suatu penjaga kebaikan dalam kehidupan manusia dari segala sesuatu bentuk hal-hal yang bersifat negatif. Ketika manusia sedang berada dalam posisi kebingungan dan keragu-raguan dalam menjalani hidup, maka

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam* terj. Munir. (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 17.

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, hlm. 96.

pendidikan hadir disini untuk memberikan solusi alternatif untuk penyelesaian hidup agar manusia dapat segera terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, terkait dengan kedua pemikiran pendidikan tersebut di atas, sudah sepantasnya untuk semua pendidik ataupun masyarakat pendidikan perlu untuk mengetahui secara mendalam terkait sepak terjang yang mereka lakukan di dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan konsep pendidikan antara humanistik dengan pemikiran pendidikan Al-Attas adalah terletak dalam upaya menghidupkan pengalaman “demokrasi” di dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, gerakan humanistik dan pemikiran pendidikan Al-Attas dalam dunia pendidikan adalah sebuah usaha yang cenderung lebih mementingkan aspek nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pengajarannya. Artinya, pendidikan menurut mereka harus dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kemampuan dan kreativitas manusia.

Namun demikian, meskipun pemikiran humanistik cenderung searah dengan dunia pendidikan Islam, jika ditinjau dari aspek tujuan akhirnya antara pendidikan Islam dengan humanistik, nampaknya konsep humanistik cenderung kurang relevan. Dalam konteks ini, humanistik nampaknya cenderung masih terlalu terikat dengan kepentingan yang bersifat duniawi, sehingga belum memiliki

keterkaitan dengan dimensi *spiritual transcendental* yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya.

1. Adapun persamaan pemikiran pendidikan humanistik dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah masing-masing pemikiran tersebut muncul dari latar belakang kondisi sosio-kultural yang memang kurang atau bahkan bahkan tidak manusiawi.
2. Sama-sama berupaya mensosialisasikan konseptualisasi dasar perjuangannya bagi upaya untuk membebaskan manusia.
3. Menekankan kepada faktor manusia dan struktur sosial yang ada di sekelilingnya sebagai suatu elemen penting yang harus diubah.
4. Memandang manusia sebagai sebuah entitas merdeka yang harus memiliki kebebasan dalam menentukan berbagai pilihan terkait dengan artikulasi kesadarannya dalam memaknai kehidupannya baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial.
5. Bersinggungan erat dalam dimensi historis dan tematis.

Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam pemikiran pendidikan humanistik dengan pemikiran pendidikan Al-Attas yaitu: dasar dari pemikiran humanistik hanya terletak pada aspek realitas empiris semata, sedangkan Al-Attas cenderung memikirkan aspek ‘wahyu’ sekaligus realitas. Selanjutnya pada aspek tujuannya adalah bahwa kehidupan duniawi merupakan tujuan final dalam pemikiran pendidikan humanistik, sedangkan pemikiran pendidikan Al-Attas

menganggap bahwa adanya integrasi kehidupan duniawi-ukhrawi haruslah menjadi tujuan final. Selanjutnya humanistik berpendapat secara tegas bahwa manusia berperan sebagai makhluk yang bebas atau merdeka, sedang Naquib al-Attas berpendapat bahwa manusia memang memiliki kebebasan, akan tetapi masih memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia yang harus dijalankan. Berkaitan dengan nilai, pemikiran humanistik berpendapat bahwa pendidikan adalah sesuatu yang bebas nilai, sedangkan Naquib al-Attas beranggapan bahwa pendidikan itu bersifat terikat dengan dimensi spiritual transendental.

D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Humanis Islam Naquib al-Attas dengan Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum, semuanya tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama berupaya untuk menciptakan manusia yang sempurna atau insan kamil. Al-Attas dipandang telah melakukan jihad intelektual yang berikhtiar dengan mendesain sebuah sistem pendidikan Islam terpadu dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti adab, dan ta'dib sebagai kata kuncinya.

Hal tersebut di atas dapat kita lihat dengan jelas dari corak pemikirannya dalam memberikan makna terhadap pendidikan yang dirumuskan yaitu “Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-

angsur ditanamkan di dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan dan keperiadaan.” Kemudian tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya, yakni upaya untuk mewujudkan manusia yang “baik” yaitu sebagai manusia universal atau *insan kamil*. Terma *insan kamil* merupakan sebuah terma yang sangat penting dalam konteks keberagaman Islam karena ia memiliki dua makna :

1. Manusia seimbang yang memiliki keterpaduan utuh antara dua dimensi kepribadian sekaligus. Yaitu: (a) *Dimensi isoterik vertikal* yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah SWT, (b) *Dimensi eksoterik dialektikal horisontal* yakni dimensi yang membawa misi dan visi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya.
2. Manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan amalnya.²⁵

Sementara itu, perkembangan pemikiran pendidikan Islam di tanah air selama ini agaknya belum bisa tumbuh secara menggembirakan. Hal ini disebabkan karena tradisi pemikiran yang belum mengakar secara mendalam pada kebanyakan orang, di samping belum adanya kesiapan umat untuk menerima ide-ide baru secara terus menerus. Oleh karena itu sebagai generasi muda yang berkonsentrasi pada dunia pendidikan marilah

²⁵ Ahmadi, *Paradigma Ilmu dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 130.

kita berusaha menyelesaikan problem-problem pendidikan yang muncul akhir-akhir ini.

Saat ini pendidikan yang diterapkan di Indonesia telah diatur melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mana terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas cukup relevan dengan pendidikan di Indonesia dikarenakan Tujuan pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna atau insan kamil.

Tujuan menjadi *insan purna* dan *insan kamil* ini tentunya sangat berkaitan erat dengan aspek akhlak, pendidikan Islam apabila tidak dapat berhasil mengantarkan seorang individu sebagai peserta didik menuju tujuan luhur yang diinginkan Islam, yakni kedekatan pada Tuhan dan kebagusan akhlak, maka dapat dikatakan bahwa tatanan pendidikan itu dianggap rapuh dan proses pendidikan tersebut dianggap gagal.²⁶ Pendidikan Islam harusnya sudah di persiapkan untuk dapat terus mengawal pembentukan budi luhur atau akhlak yang mulia sesuai yang telah dicontohkan oleh sang pembawa risalah yakni Muhammad SAW.

²⁶ H.B. Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hlm. 109

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kritik Al-Attas terhadap pendidikan Islam ialah timbulnya kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang hal ini menciptakan kondisi yang timbul dari kebingungan dan kesalahan dalam ilmu, sehingga bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat dalam memimpin umat Islam, tidak memiliki standar-standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.
2. Pemikiran pendidikan humanis Islam menurut Al-Attas ialah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk dapat berkembang ke arah yang positif sekaligus ke arah yang negatif, sudah selayaknya pendidikan yang diberikan peserta didik mempertimbangkan pelatihan fisik dan tingkat spiritualitasnya. Peserta didik harus diberi informasi yang patut dan dilatih ketrampilan fisik dan diperkuat moralitasnya, di samping hal-hal yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya, Potensi-potensi dasar manusia menjadi modal dasar dalam mengekspresikan kehendak dirinya.
3. Pemikiran pendidikan Islam humanis Syed Muhammad Naquib Al-Attas cukup relevan dengan pendidikan di Indonesia dikarenakan

Tujuan pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum semua memiliki tujuan yang sama yaitu realisasi dari cita-cita ajaran Islam yaitu berupaya untuk membawa kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, maka dapat dipahami bersama bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-alamn*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan lembaga pendidikan Islam, pemikiran Al Attas tentang pendidikan Islam humanis dapat menjadi model terkait dengan kedudukan manusia dalam berbagai praktik dalam pendidikan Islam.
2. Pada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah Ghazi Muttaqien, 2019, *Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu*, JAQFI: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, Garut: Pesantren Persatuan Islam 19 Garut (Islamic Boarding School)
- Abdullah Ishak. 1995. *Pendidikan Islam dan pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmadi, 1997, *Paradigma Ilmu dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Aditya Media.
- Amrullah Ahmad. 1991. “Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”, dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali H.B. Hamdan, 1993, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Arsyad Muhammad, 2019, “Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al- Attas”, *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, 3 (2) July, Aceh: STAIN Meulaboh.
- Arum khusni, 2018, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (analisis terhadap pemikiran Kuntowijoyo)”, *Millah*, Vol. 17, No.2, Februari, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Azyumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Ahyan Mohammad Yusuf Sya`bani “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam”, Tamaddun: **Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan**, [S.l.], p. 1-29, nov. 2017. ISSN 2722-2632, Gresik: Universitas Muhammadiyah.

- Dacholfany M. Ihsan, 2015 “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi”, *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro.
- Eka Salma Susanti, “Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Al-Fikru*, vol, 1, No: 2, (2020), Desember, Probolinggo: Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Francis Wahono, 2001. *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghoni Abdul. 2017, “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, diterbitkan 25 maret 2017 *jurnal Lentera*, Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March, Bangkalan: STIT Miftahul Ulum.
- Gani Ali St. Hasniyati, 2015, “Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam”, *Ta`dib*, vol. 8 no. 2, Juli-Desember, Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Hakim Usmanul dan Winda Roini, “Identifikasi wordview dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019.
- Hasan Langgulung. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Huda Sokhi, 2018, “Stuktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer”, *al-Tahrir*, vol 18, no. 1 mei: 151-173, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Idris Saifullah dan Tabrani. ZA, 2017, “Realitas konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Jurnal Edukasi*, vol 3, No. 1, p-ISSN: 2460-4917 *Jurnal Bimbingan Konseling*, e-ISSN: 2460-5794, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Idris Muh, 2013, “Reformasi Pendidikan Islam Indonesia”, *Marwah*, Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013, Manado: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Karel A. Steenbrink, 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Karim Syahrir dan Samsu Adabi Mamat, 2012, “Islamisme dan Demokratisasi di Indonesia Pasca Reformasi: Analisis Sosio-politik”, *Sulesana*, vol 7 no.2, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

- Khoiruddin, 2009, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Hikmah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009, Riau: STAI Tuanku Tambusai Pasirpengarayan.
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan politik dalam Bingkai Strukturalisme Transsendental*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mahmud M. Dimiyati, 1989, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmuda "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas", Volume 1 No. 1 (Januari-Juni) 2016, Banten: UIN
- Matt Jarvis, 2000. *Teori-Teori Psikologi*, Nusa Media : Bandung.
- Muliawan Cahyo, 2016, "Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Muhammad Naquib Al-Attas. 1931. *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Munir Abdul Mulkhan, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRES.
- Nawawi Hadari, 1993, *Pendidikan dalam Islam* Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nazir Moh, 2007, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Paramith Rafiyanti a nanu dengan judul "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di EraModern" *Jurnal Tarbawi* | Volume 05 No 02 2020| p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X | 15, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
- Rahman Arif, 2016 "Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", *LITERASI*, Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam volume VII, No,2, Desember, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah & Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan.

- Qardlawi Yusuf, 1980 *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang: 1980
- Rijal Syamsul, 2014, "Reformasi Pendidikan Islam", *TA 'LIMUNA*, Vol. 3, No. 2, September 2014-ISSN 2085-2975, Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum.
- Ridjaluddin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam. Pnadangan KH. Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan Plobema Bangsa*, Jakarta: Pusat kajian Islam FAI UHAMKA.
-, 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- , 1977. *The Concept Of Education In Islam*, Makkah: International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC) and Muslim Education Foundation (MEF).
- Ruchhima Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Atta Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1, Juli 2019, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.
- Said Nur, "Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, Kudus: STAIN
- Sanaky Hujair AH.2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sastrawijaya Tresna, 1998, *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Siswadi, 2007, "Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", *INSANIA*, Vol. 12, No. 3 Sep-Des, 329-340, Purwokerto: STAIN.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2010, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, cet. 3.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sugioyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto Bagung dan Sutinah, 2005, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, cet. ke-5.
- Soekanto Soerjono, 1995, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukardjo dan Ukim Komarudin, 2009, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syafa'ati Sri & Hidayatul Muamanah," konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 2, November 2020; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 285-301, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Ulfa Maria, 2011, "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Agustus, VOL. XII, NO. 1, 106-122, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.

Undang- Undang. No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional.

Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. terj. Hamid Fahmi, dkk. Bandung: Mizan.

....., 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., Bandung: Mizan Media Utama.

....., 2005. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib al Attas*, cet. I, Bandung: Mizan.

Yazid Ahmad, 2018, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini", *JRTIE*, vol 1, no.1, Indonesia: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertianpendidikan/>



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : ABD GANI	No. Mhs. : 17913078
Alamat : Dusun Turen rt3 jln Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta No. Hp.: 081239550043	No. Ujian :

Judul Tesis	PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS DAN RELEVANSI NYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA
-------------	---

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemikiran pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas? 2. Bagaimana pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas di tinjau dari perspektif humanis? 3. Bagaimana relevansi antara pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas dengan pendidikan di Indonesia saat ini?
-----------------	---

Yogyakarta, 30/04/2021 21:14:26

Yang Mengajukan,



Mengetahui
Ketua Prodi

(Dr. Dra. Junanah, MIS)

(ABD GANI)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

.....
.....
.....

Tanggal,
Pembimbing

(Dr. Muzhoffar Akhwan, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk Prodi IAI-PM-FIAI-UUI
- untuk yang bersangkutan



KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : **ABD GANI**

NIM. : **17913078**

Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Konsentrasi : **PENDIDIKAN ISLAM**

Dosen Pembimbing : **Dr. Muzhoffar Akhwan, MA**

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	28/06/ 21	BAB I: fokus pembahasan, pertanyaan penelitian	
Ke-2	29/06/ 21	BAB II: Kritik Al-Attas tentang pendidikan	
Ke-3	17/10/ 21	Istilah pendidikan humanis	
Ke-4	18/10/ 21	Biografi Tokoh Pendidikan	
Ke-5	22/10/ 21	Tinjauan pendidikan humanis Al-Attas	
Ke-6	23/10/ 21	Perbedaan pemikiran pendidikan Al_Attas dan Humanis	
Ke-7	25/10/ 21	Relevansi Pemikiran Al-Attas dengan Pendidikan di Indonesia	
Ke-8	01/11/ 21	Halaman formalitas	

Yogyakarta, _____

Mengetahui,

Ketua Prodi

Dr. Junanah, MIS



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 08/Perpus/MIAI/XII/2021

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Abd Gani
Nomor Induk Mahasiswa : 17913078
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UUI
Judul Tesis :

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD
NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **8 (delapan persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 06 Desember 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	123dok.com Internet Source	2%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
4	journal.unismuh.ac.id Internet Source	1%
5	journal.umg.ac.id Internet Source	1%
6	datukimam.blogspot.com Internet Source	1%
7	jurnal.stitnualhikmah.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

id.123dok.com

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



RIWAYAT HIDUP



ABD GANI, S.Pd. lahir di kp panjang kec. Kampar kab. Kampar Riau, pada tanggal 15 juli 1992, dari pasangan seorang ayah Abu Bakar dan ibu Khoironi. Riwayat pendidikan pertama di SDN 001 Air Tiris lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan ke ITTC gontor ponorogo tahun 2005-2011. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Indonesia dengan mengambil penelitian pemikiran pendidikan Islam Al Attas dari perspektif humanisme untuk mengetahui pandangannya terkait dengan kedudukan manusia dalam berbagai praktik pendidikan Islam, serta relevansikannya dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. *Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.*